# PARADIGMA HUMANIS-EMANSIPATORISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:

# **NILA MAGHFIROH**

NIM: 23.13.01.57

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2024 M/1445 H

# PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Paradigma Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam" yang disusun oleh Nila Maghfiroh dengan Nomor Induk Mahasiswa 17.13.00.07 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosah.

Jakarta, 2 September 2024

Pembimbing

Saiful Bahri, MA

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

# PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama

: Nila Maghfiroh

NIM

: 17.13.00.07

Tempat/Tanggal Lahir: Tegal, 21 Maret 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Paradigma Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam" adalah hasil karya penulis, bukan plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 2 September 2024

Yang Membuat Pernyataan

METHAN DO THE PROPERTY OF THE

Nila Maghfiroh

## **LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Paradigma Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam" yang disusun oleh Nila Maghfiroh Nomor Induk Mahasiswa: 17.13.00.07 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 14 September 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Jakarta, 15 Oktober 2024

Dekan FKIP

Dede Setiawan, M.Pd.

### TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd.

(Ketua Sidang Merangkap Penguji I )

Tgl. 15 Oktober 2024

2. Saiful Bahri, M.Ag.

(Sekretaris Sidang Merangkap Pembimbing)

Tgl. 15 Oktober 2024

3. Dr. Moh. Yusni Amru Ghozali, M.Ag.

(Penguji II)

15 Oktober 2024

#### KATA PENGANTAR

Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberi rahmat, pertolongan, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Paradigma Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam" untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi akhir zaman yang membawa kedamaian serta pedoman bagi umat manusia di seluruh alam, semoga kelak kita mendapat syafaatnya di dunia dan akhirat.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari banyak menemukan kesulitan dan rintangan. Namun berkat bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Sehingga, dalam kesempatan ini penulis

sampaikan dengan tulus ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

- H. Juri Ardiantoro, M.Si., P.h.D, selaku Rektor
   Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
   Jakarta.
- Dede Setiawan, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
- Saiful Bahri, M.A, selaku Ka.Prodi Pendidikan Agama
   Islam sekaligus dosen pembimbing dan sekretaris
   Ka.Prodi Yudril Basith, MA, Universitas Nahdlatul
   Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
- Dewi Anggraeni, Lc. selaku dosen pembimbing
   Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA)
   Jakarta.
- 5. Dosen-dosen civitas akademi Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah membimbing penulis dari awal masuk hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dan semua

- staf/karyawan yang membantu proses administrasi penulis.
- 6. Terima kasih tak terhingga kepada Ayahanda tercinta yang telah berada di sisi-Nya dan Ibunda tercinta wanita hebat yang telah mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang luar biasa, nasehat, doa, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
- Adik tercinta Maela Zulfa yang selalu memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
- 8. Suami tercinta Muhammad Yasin Yusuf yang tidak pernah lelah memberi nasehat, doa, dan dukungan selama penyusunan skripsi ini.
- Sahabat-sahabat saya yang tidak pernah lupa mengingatkan saya untuk terus semangat khususnya kepada Nur Hazizah, Sri Lestari, dan Sri Utami.
- 10. Teman-teman seperjuangan di kampus UNUSIA yang juga selalu mendukung penulis dalam kegiatan-kegiatan baik di kampus dan di luar kampus, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu

terimakasih atas bantuannya dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat tidak hanya untuk penulis tetapi juga untuk semua pihak, dan dapat dijadikan rujukan untuk penyusunan skripsi selanjutnya.

Jakarta, 2 September 2024

Penulis

### **ABSTRAK**

Nila Maghfiroh. PARADIGMA HUMANIS-EMANSIPATORISTIK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 2024.

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep paradigma humanis-emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam; (2) Mengetahui konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam melalui pemikiran Paule Freire; (3) Untuk mengetahui konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam melalui pemikiran Abdurrahman Mas'ud.

Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* atau Telaah Pemikiran/Kepustakaan. Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan deskriptif analisis, yaitu mengumpulkan data, menyusun data, kemudian diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran atas data yang diteliti sehingga dapat dipahami.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Konsep paradigma humanis-emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam adalah setiap peserta didik berhak menentukan pilihannya berdasarkan kreativitas dan bakatnya tanpa ada bentuk paksaan, penindasan, ataupun diskriminasi. Kebebasan khususnya dalam pendidikan agama Islam adalah bebas dalam ranah mengolah kemampuan kreativitas yang terdapat pada diri setiap peserta didik dan masih adanya norma-norma yang berlaku sebagaimana pesan dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak merugikan orang lain; (2) Konsep dan paradigma humanisemansipatoristik Paulo Freire dalam Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan kesadaran manusia terhadap realitas sosial dihadapannya dan meningkatkan kualitas intelektual potensi manusia, menurut Freire pendidikan sebagai jalan dalam berpikir rasional dan realistis supaya manusia memahami akan tantangan, kebutuhan, dan permasalahan yang berkaitan dalam kenyataan bermasyarakat dan manusia juga memiliki keunikan dan kreativitas sehingga tidak bisa dianggap sama dengan yang lain; (3) Konsep dan paradigma humanis-emansipatoristik Abdurrahman Mas'ud dalam Pendidikan Agama Islam merupakan suatu konsep keagamaan yang berupaya memanusiakan manusia dan berupaya untuk menghumanisasi ilmu pengetahuan, sekaligus menitikberatkan pada tanggungjawab, serta hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, atau hablum minannas.

Kata kunci : Paradigma, Pendidikan Agama Islam, Humanis-Emansipatoristik

### **ABSTRACT**

Nila Maghfiroh. HUMANIST-EMANCIPATORISTIC PARADIGM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION. Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama Indonesia University, Jakarta 2024.

This study has the following objectives: (1) To find out the concept of the humanist-emancipatory paradigm in Islamic Religious Education; (2) To find out the concept and paradigm of Humanist-Emancipatory in Islamic Religious Education through the thoughts of Paule Freire; (3) To find out the concept and paradigm of Humanist-Emancipatory in Islamic Religious Education through the thoughts of Abdurrahman Mas'ud.

This study uses the Library Research method or Review of Thought/Literature. The approach used by the researcher is a descriptive analysis approach, namely collecting data, compiling data, then processing and analyzing it to provide a picture of the data being studied so that it can be understood. The results of this study indicate that: (1) The concept of the humanist-emancipatory paradigm in Islamic Religious Education is that every student has the right to determine their choice based on their creativity and talent without any form of coercion, oppression, or discrimination. Freedom of education, especially in Islamic religious education, is free in the realm of developing the creative abilities that exist in each student and there are still norms that apply as messages in the Qur'an and Hadith so as not to harm others; (2) The concept and paradigm of Paulo Freire's humanist-emancipatory paradigm in Islamic Religious Education is to increase human awareness of the social reality before them and increase the intellectual quality of human potential, according to Freire education as a path in rational and realistic thinking so that humans understand the challenges, needs, and problems related to the reality of society and humans also have uniqueness and creativity so that they cannot be considered the same as others; (3) Abdurrahman Mas'ud's humanist-emancipatory concept and paradigm in Islamic Religious Education is a religious concept that seeks to humanize humans and seeks to humanize science, while emphasizing responsibility, and the relationship between humans and Allah and fellow humans, or *hablum minallah* and *hablum minannas*.

**Keywords: Paradigm, Islamic Religious Education, Humanist- Emancipatory** 

## ملخص البحث

نيلا مغفيروه. النموذج الإنساني التحرري في التربية الدينية الإسلامية. أطروحة، برنامج دراسة التربية الدينية الإسلامية، جامعة نهضة العلماء، إندونيسيا جاكرتا ٢٠٧٤.

يهدف هذا البحث إلى تحقيق الأهداف التالية: (١) فهم مفهوم النموذج الإنساني التحرري في التربية الدينية الإسلامية؛ (٢) التعرف على المفهوم والنموذج الإنساني التحرري في التربية الدينية الإسلامية من خلال أفكار بول فريري؛ (٣) فهم المفهوم والنموذج الإنساني التحرري في التربية الدينية الإسلامية من خلال أفكار عبد الرحمن مسعود.

يستخدم هذا البحث طريقة البحث المكتبي أو دراسة الفكر/المكتبة. والمنهج الذي يستخدمه الباحثون هو المنهج الوصفي التحليلي، وهو جمع البيانات، ثم تجميع البيانات، ثم معالجتها وتحليلها لتقديم لمحة عامة عن البيانات المدروسة حتى يمكن فهمها.

وتظهر نتائج هذا البحث ما يلي: (١) إن مفهوم النموذج الإنساني التحرري في التربية الدينية الإسلامية هو أن لكل طالب الحق في الاختيار بناء على إبداعه وموهبته دون أي شكل من أشكال الإكراه أو القمع أو التمييز. حرية التعليم، وخاصة في التربية الدينية الإسلامية، هي الحرية في مجال تنمية القدرات الإبداعية الموجودة لدى كل طالب، ولا تزال هناك معايير قابلة للتطبيق كما جاء في القرآن والحديث بحيث لا تؤذي الآخرين؛ (٢) إن المفهوم والنموذج الإنساني التحرري عند باولو فريري في التربية الدينية الإسلامية هو زيادة وعي الإنسان بالواقع الاجتماعي الماثل أمامه وتحسين الجودة الفكرية لإمكانات الإنسان، وبحسب فريري فإن التعليم هو طريقة للتفكير بعقلانية وواقعية حتى يتمكن الإنسان من فهم التحديات والاحتياجات للتفكير بعقلانية وواقعية بواقع المجتمع، كما أن البشر لديهم التفرد والإبداع بحيث لا

يمكن اعتبارهم مثل الآخرين؛ (٣) إن المفهوم والنموذج الإنساني التحرري لعبد الرحمن مسعود في التربية الدينية الإسلامية هو مفهوم ديني يسعى إلى أنسنة البشر ويحاول أنسنة العلم، مع التأكيد أيضًا على المسؤولية والعلاقات الإنسانية مع الله واخوانه من البشر، أو هبلوم من الله وحبلوم. ميناناس.

الكلمات المفتاحية: النموذج، التربية الدينية الإسلامية، الإنسانية التحررية

# **DAFTAR ISI**

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	x
ملخص البحث	xii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian	12
C. Pertanyaan Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Metodologi Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	20
BAB II	23
KAJIAN TEORI	23
A. Tinjauan Umum Teori Terkait	23
a. Paradigma Humanis dan Emansipatoristik	23

b. Pendidikan Agama Islam	38
B. Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji	74
a. Tinjauan Pustaka	81
BAB III	86
HASIL PENELITIAN	86
A. Konsep dan Paradigma Pendidikan Humanis- Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam	86
B. Konsep dan Paradigma Humanis-Emansipatoristik Pau Freire dalam Pendidikan Agama Islam	
C. Konsep dan Paradigma Humanis-Emansipatoristik Abdurrahman Mas'ud dalam Pendidikan Agama Islam	107
BAB IV	139
HASIL PENELITIAN Error! Bookmark not defin	ned.
A. Kesimpulan	139
B. Saran	143
DAFTAR PUSTAKA	146

# DAFTAR TABEL

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok manusia dan penting dalam kehidupan sehari-hari karena hidup itu sendiri juga merupakan pendidikan. Dari sini kita dapat memahami bahwa manusia terus belajar dalam kehidupannya, dan kehidupan itu sendiri yang memberikan pelajaran kepada mereka (Neolaka, 2019: 21-23).

Bila hidup adalah serangkaian pelajaran, maka pendidikan merupakan suatu proses tanpa akhir. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam, sebagaimana Nabi Muhammad Saw dalam sabdanya mewajibkan setiap orang untuk mencari ilmu dari buaian sampai liang lahat. Dengan begitu Islam memandang pendidikan sebagai satu hal yang sangat krusial, sebab perintah menuntut ilmu mengenai setiap orang yang mengaku dirinya sebagai Muslim. Hikmahnya tentu sangat beragam, karena pendidikan menjadi

jalan menuju kebebasan dari kebodohan, kemiskinan, kesengsaraan, penipuan, dan penindasan (Rahman, 2016: 92).

Sebagai salah satu sarana untuk untuk melahirkan pendidikan yang efektif yang mampu membebaskan seseorang dari penindasan, UNESCO menegaskan bahwa orientasi akhir dari suatu proses pendidikan adalah nilai -nilai kemanusiaan itu sendiri (Mulyana, 2011: 106-107). Sehingga dari sistem pendidikan yang berorientasi nilai ini seseorang diharapkan mampu menjadi manusia seutuhnya yang dapat memanusiakan manusia lainnya.

Namun dewasa ini, realita di lapangan berbending terbalik dengan *output* yang diharapkan. Pendidikan yang sedari awal dicanangkan akan menghasilkan manusia seutuhnya atau *al-Insan al-Kamil* malah gagal membuat pekerjaan rumah yang tak terhitung jumlahnya di berbagai titik. Padahal pembaharuan pendidikan dilakukan setiap tahunnya mulai dari kurikulum, sistem pendidikan, dan juga metode pengajarannya. Bahkan tak jarang kemajuan teknologi diikutperankan dalam proses pendidikan. Namun tetap saja, isu-isu kekerasan dan diskriminasi atas siswa di sekolah kian marak marak terjadi dan ramai

diperbincangkan. Hal tersebut membawa dampak tercorengnya wajah pendidikan kita pada saat ini.

Kekerasan yang terjadi pada dunia pendidikan, berdasarkan data yang dihimpun oleh Yayasan Cahaya Guru sepanjang 2023 saja, terdapat 136 kasus kekerasan dengan 134 pelaku dan 339 korban sebagai rinciannya. Memang, dari 134 kasus ini, pelakunya bukan hanya siswa, tetapi juga beragam, seperti guru, kepala sekolah, kepala dinas, dan lain-lain. Meski demikian ini menjadi pekerjaan rumah yang cukup besar untuk disoroti dan dibenahi. Bahkan dari data yang sama, kasus yang paling banyak terjadi adalah kasus perundungan dan kekerasan seksual yang masingmasing terjadi sebanyak 42 adan 40 kasus. Lalu disusul dengan kasus kekerasan fisik yang berjumlah 34 kasus.

Kasus kekerasan, baik kekerasan verbal (*bullying*) maupun kekerasan fisik, paling banyak terjadi di tingkat Sekolah Dasar dengan jumlah kasus 41 kasus. Disusul oleh Sekolah Menengah Pertama dengan jumlah kasus 35 kasus kekerasan.

Tentu saja, pekerjaan rumah yang mesti disoroti dan dibenahi tidak hanya soal kekerasan saja. Persoalan diskriminasi dan ketidaksetaraan untuk mengakses pendidikan juga semakin kuat. Kenyataan di lapangan menjadi bukti bahwa semakin bagus kualitas lembaga pendidikan, maka akan semakin mahal pula biaya pendidikannya sehingga hanya kelas menengah atas saja yang dapat menerima pendidikan tersebut. Sedangkan rakyat kelas menengah ke bawah tidak memiliki akses terhadap pendidikan yang berkualitas (Alfarisi dan Majid, 2021: 1885). Karena biaya pendidikan yang cukup mahal, keberhasilannya hanya terlihat dari banyaknya lulusan yang berminat pada sektor industri. Sedangkan, pendidikan seperti ini tidak dapat menciptakan kesadaran sosial yang memanusiakan manusia. Padahal tujuan pendidikan itu sendiri adalah tidak hanya untuk mengembangkan kecerdasan intelektual semata, tapi juga kesadaran sosialnya (Harefa, 2005: 151). Sehingga, pendidikan di Indonesia secara paradigmatik belum mencapai titik idealnya, karena permasalahan biaya pendidikan yang terus meningkat dan semakin mahal pada setiap jenjangnya.

Bahkan biaya pendidikan di tingkat sekolah dasar tidak jauh berbeda dengan sekolah menengah pertama atau bahkan lebih mahal dari sekolah menengah atas. Biaya yang dibebankan sekolah membuat siswa membayar lebih banyak setiap tahunnya. Tidak hanya Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP), tetapi biaya lain di luar pungutan wajib pun masih banyak seperti buku pelajaran, dan juga kegiatan-kegiatan di luar sekolah (Sulfasyah dan Arifin, 2017: 175).

Paradigma komersialisasi pendidikan dengan kredo kapitalistik "Money can buy everything, including education" membuat sekolah bukan lagi sebagai lembaga pendidikan, namun sebagai bisnis yang membuat disparitas antara kelas atas dan bawah semakin terbuka lebar. Hal ini akan berdampak pada perolehan pendidikan yang layak. Pendidikan menjadi sulit digunakan sebagai alat untuk memutus rantai kemiskinan, atau bahkan yang terparah adalah misi pendidikan telah bergeser dari budaya akademik ke budaya ekonomi.

Pendidikan hendaknya menjadi wadah untuk memgembangkan potensi dan keterampilan peserta didik, serta

memberikan kebebasan kepada siapa saja yang mau belajar, mengembangkan kemampuan pantang menyerah, kritis dan kreatif, serta siap menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, tanpa memamdang perbedaan kelas dan genderr (Alfarisi dan Majid, 2021: 1886). Dengan begitu, peserta didik dapat mengekspresikan apa yang menjadi minat dan bakat mereka tanpa rasa takut akan diskriminasi antar peserta didik.

Oleh karena itu, dunia pendidikan membutuhkan sebuah paradigma yang mampu merevolusi cara pandang lama menjadi cara pandang yang lebih humanis dan emansipatoristik yaitu sebuah pandangan yang memandang manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang diberkahi dengan kualitas dan kemungkinan yang ada pada dirinya (Zuchdi, 2009 : 2). Karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses untuk memanusiakan manusia atau proses humanisasi yang melakukan pemberdayaan terhadap segala potensi kompetensi individu untuk menjadi manusia yang berkualitas (Sulfasyah dan Arifin, 2017: 176).

Dalam Islam, pendidikan dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada semua pelajaran. Pendidikan Islam

mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan ajaran Islam (Nafis, 2011: 32-33). Pendidikan Islam juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia supaya menjadi manusia seutuhnya, *al-Insan al-Kamil*. Untuk membentuk manusia seutuhnya dibutuhkan konsep pendidikan humanis. Sebab praktik keberagamaan di Indonesia saat ini terjadi kesenjangan antara praktik-praktik yang ritual (*Hablum Minallah*) dan praktik-praktik yang sosial (*Hablum Minannas*). Keadaan atas praktik-praktik keberagamaan tersebut menjadi kenyataan sosial yang dihiasi dengan ritual-ritual, kaya akan budaya yang bernuansa keagamaan namun miskin dalam nilai-nilai spiritual yang menopang kemanusiaan (Mas'ud, 2020: 162-167). Sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi masyarkat kita surplus kesalehan ritual tetapi defisit dalam kesalehan sosialnya.

Islam juga mengajarkan pentingnya mendidik seorang anak dengan menjunjung tinggi nilai sosial dan kemanusiaan. Hal ini pun banyak disebutkan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, potensinya, kewajibannya di bumi dan Allah tinggikan derajatnya di antara makhluk lainnya.

Misalnya saja QS. Al-Imran/[3]: 110 yang berbunyi:

"كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ..."

Artinya: "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh (berbuat) yang makruf (baik), dan mencegah dari yang munkar (keburukan, kejahatan, kerusakan), dan beriman kepada Allah..."

Ayat tersebut secara tidak langsung dapat menjadi landasan untuk merumuskan sebuah sistem pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan. Hal itu dapat dilihat melalui kalimat *Ta'muru bi al-Ma'ruf* yang berarti mengusahakan kebaikan-kebaikan demi perbaikan peradaban dan kalimat Wa tanhauna 'an al-Munkar yang berarti berusaha melakukan pencegahan melalui serangkaian proses untuk menjaga sistem peradaban tetap berjalan dengan baik. Dua hal ini dapat diimplemantasikan melalui pendidikan yang berkelanjutan hingga peserta didik mencapai satu kesadaran yang sebetulnya bukan hanya sosiologis tapi juga melampauinya menjadi kesadaran kosmologis.

Untuk mencapai kesadaran ini, proses yang berkelindan antara pendidik dan peserta didik menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi. Keterlindan tersebut dijalin dalam rangka perang yang berbeda yang dimiliki oleh pendidik dan peserta didik. Pendidik diperlukan sebagai fasilitator dalam mendukung potensi serta membimbing peserta didiknya untuk berkreativitas sesuai dengan apa yang ditemuinya. Begitu pula dengan peserta didik, ia memiliki kebebasan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki. Pendidikan ini memungkinkan seorang siswa mencapai potensi penuh mereka sebagai dasar fundamennya.

Bila ditarik secara sosio-historis, Islam dibangun dengan model pendidikan yang berkelindan antara Nabi Muhammad Saw sebagai pendidik dan para sahabat sebagai peserta didik. Tak Jarang para sahabat bertanya pada Nabi Muhammad Saw untuk satu dan lain masalah, terlebih pada perkara yang berkaitan dengan dasar-dasar dan ajaran Islam.

Di lain soal, tercatat juga dalam perjalanan sejarah tak jarang Nabi Muhammad Saw yang mula-mula bertanya pada para sahabat terkait satu persoalan. Sebut saja terkait tawanan pada Perang Badar yang membuat Nabi Muhammad Saw bertanya pada para sahabat akan kebijakan yang akan diambil. Artinya jika Luis Radford (2002; 103) menggambarkan bahwa *the teacher is portrayed as a facilitator or as a guide*, Islam sudah menerapkan dan mendorong model ini ke permukaan sejak 14 abad yang lalu.

Dengan demikian, Islam tidak hanya melihat seorang pendidik sebagai agen aktif dalam proses pengajaran, juga tidak menjadikan peserta didik sebagai subjek yang pasif. Pendidikan Agama Islam sudah seyogyanya juga berlaku demikian, sehingga dengan paradigma humanis-emansipatoristik, peserta didik tidak hanya diajak untuk membangun kesadaran ritual-teologis, tapi juga kesadaran sosial-kosmologis sebagai upaya menjaga dan meneruskan peradaban di bumi. Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Baqarah/[2]: 30 yang berbunyi:

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَاءِكَةِ إِنِي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَخَنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ "

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, aku mengetahui apa yang kamu tidak ketahui"."

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berupaya memberikan pendidikan yang humanis dan emansipatoristik, memberikan pemahaman yang sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya melalui praktik yang mengintegrasi nilai-nilai humanis dan emansipatoristik, kontekstualisasi juga diperlukan, meskipun situasi saat ini jelas berbeda dari situasi masa lalu.

Bertolak dari permasalahan tersebut, penulis berkeinginan untuk mengamati Pendidikan Agama Islam melalui paradigma Pendidikan Humanis-Emansipatoristik. Maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Paradigma Pendidikan Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam".

### B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas maka penulis dapat merumuskan hal-hal berikut:

- 1. Pendidikan Humanis-Emansipatoristik.
- Landasan Pendidikan Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam.
- Konsep dan paradigma Pendidikan Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam.

# C. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan penelitian tersebut, maka dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- Bagaimana konsep pendidikan humanis-emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam?
- 2. Bagaimana konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik Paulo Freire bila dibawa ke dalam Pendidikan Agama Islam?

3. Bagaimana konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik Abdurrahman Mas'ud bila dibawa k dalam Pendidikan Agama Islam?

# D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui konsep pendidikan Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam.
- Untuk mengetahui konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam melalui pemikiran Paulo Freire.
- Untuk mengetahui konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam melalui pemikiran Abdurrahman Mas'ud.

## E. Metodologi Penelitian

Penelitian adalah upaya untuk menemukan suatu yang benar atau lebih meyakinkan dari yang sudah ada sebelumnya (Moleong, 2009: 49). Dengan adanya penelitian, pengetahuan akan lebih maju

dan lebih update terkait dengan isu-isu terbaru yang ada dalam dunia pendidikan.

Perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam, maka untuk mencapai tujuan ini, metodologi penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian *Library Research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi. Penelitian ini biasanya berfokus pada analisis mendalam dan kritis dari informasi yang ditemukan dalam buku atau sumber kepustakaan lainnya (Baker, 1986: 55).

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan deskriptif analisis untuk mengambil, menganalisis, menafsirkan, dan menggeneralisasikan hasil penelitian untuk menemukan fakta, hasil, dan gagasan

individu karena data yang dihasilkan diperoleh dari sumber data yang diamati sehingga mudah untuk dipahami.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek yang berasal darimana data tersebut diperoleh (Sudarto, 1996: 7-8). Untuk penelitian pustaka ini, sumber pustaka dapat berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan buku terbitan resmi dari lembaga atau pemerintah. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber data primer adalah informasi penting yang digunakan dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan subjek penelitian (Kartono, 2000: 78). Data utama yang menjadi sumber pada penelitian ini berasal dari buku karya Paulo Freire yang berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* dan buku Abdurrahman Mas'ud yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*.

- b. Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain secara tidak langsung. Selain itu juga digunakan sebagai pendukung data primer (Narbuko dan Ahmad, 1997: 42). Berikut ini adalah data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini:
  - Amos Neolaka, Isu-isu Kritis Pendidikan,
     Jakarta, Prenadamedia Group, 2019.
  - Jusrin Efendi Pohan, Filsafat Pendidikan,
     Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2019.
  - 3) Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009.
  - Bambang Sugiharto, Humanisme dan Humaniora Relevansinya Bagi Pendidikan, Yogyakarta, Jalasutra, 2018.
  - Syaiful Arif, Humanisme Gus Dur, Yogyakarta,
     Ar-Ruzz Media, 2019.
  - 6) Ikhwan Fanani, *Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar*

- Dewantara dan Relefansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam, Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018.
- 7) Aulia Rahma, *Pendidikan Humanis Paulo Freire*Dalam Perspektif Pendidikan Islam, Skripsi,

  Lampung, IAIN Raden Intan Lampung, 2017.
- 8) Mujib, *Pendidikan Humanis Dalam Islam*, Skripsi, Salatiga, STAIN Salatiga, 2011.
- 9) Abid Rohman, Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi Dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam, Disertasi, Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Selain itu, buku dan penelitian ilmiah lainnya tentang pendidikan yang berkaitan dengan Paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa, objek, informasi atau karakteristik individu atau kelompok yang memberikan informasi untuk penelitian (Margono, 2010: 83).

Adapun metode dalam penelitian ini diperoleh melalui pencarian, pengumpulan data dan buku yang menjadi sumber data primer dan sekunder. Data yang dikumpulkan berupa catatan, transkrip, jurnal, buku, agenda, risalah rapat, dan lainlain (Arikunto, 2010: 231).

#### 4. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah tindakan mengolah data menjadi informasi guna memahami ciri-ciri dan keistimewaan data serta digunakan untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan penelitian (Muhidin dan Rahman, 2009: 52). Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kualitatif untuk menganalisis data. Analisis kualitatif ini digunakan untuk menganalisis isi dan menjelaskan keterkaitan pemikiran yang berkaitan dengan masalah dengan menggunakan pendekatan berpikir induktif

dan deduktif serta menarik kesimpulan (Bungin, 2001: 84). Proses analisis data dalam penelitian ini adalah memilih dan menentukan topik yang diteliti, mengumpulkan data mengenai topik tersebut melalui majalah, buku, dan sumber lainnya, menganalisis, menjelaskan, dan mentransfer menggunakan kerangka konseptual (Arikunto, 1998: 220).

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan atau manfaat sebagai berikut:

### 1. Secara teoretis

Dengan adanya penelitian ini dapat membantu memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan memberikan kontribusi dalam bidang pemikiran pendidikan Islam, khususnya mengenai Paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam.

## 2. Secara praktis

a) Bagi Lembaga Pendidikan

- Dapat dijadikan sebagai kekuatan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.
- Dapat dijadikan masukan guna menciptakan pembelajaran yang aman dan nyaman serta dapat meningkatkan minat belajar siswa.
- 3. Dapat memotivasi siswa dengan memberikan pengalaman baru.

## b) Bagi peneliti

- Dapat menumbuhkan kemampuan untuk menyelidiki masalah dan menemukan solusinya.
- Kami berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang pendidikan dan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, serta berguna untuk penelitian selanjutnya.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan uraian yang jelas dan mempermudah dalam penyajiannya, penulis menyusun penelitian ini menjadi tiga bagian: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Adapun bagian awal memuat judul dari skripsi ini yaitu tentang "Paradigma Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam", yang didalamnya membahas tentang konsep Paradigma Humanis-Emansipatoristik dalam Pendidikan Agama Islam, konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik Paulo Freire bila dibawa ke dalam Pendidikan Agama Islam, dan konsep dan paradigma Humanis-Emansipatoristik Abdurrahman Mas'ud bila dibawa ke dalam Pendidikan Agama Islam. Selain itu juga meliputi Persetujuan Pembimbing, Lembar Pernyataan Orisinalitas, Lembar Form Bimbingan Skripsi, Kata Pengantar, Abstrak, dan Daftar Isi.

Selanjutnya pada bagian utama berisi beberapa bab yaitu BAB

I berisi pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Penelitian,
Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian,
Metodologi Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika
Penulisan.

BAB II berisi kajian teori yang di dalamnya mencakup Tinjauan Umum Teori Terkait dan Tinjauan Umum Obyek yang Dikaji. Pada BAB III berisi hasil penelitian yang didalamnya mencakup Hasil Penelitian dan Pembahasan/Analisis. Dan pada BAB IV berisi penutup yang didalamya mencakup Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran peneliti atas hasil penelitian. Adapun pada bagian terakhir skripsi yaitu berisi Daftar Pustaka.

## **BAB II**

#### KAJIAN TEORI

## A. Tinjauan Umum Teori Terkait

- a. Paradigma Humanis dan Emansipatoristik
  - 1. Pengertian Paradigma Humanis dan Emansipatoristik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia paradigma diartikan sebagai landasan atau model berpikir dalam teori ilmiah. Menurut Khun dalam karyanya *The Structure of Science Revolution* yang dikutip oleh Subaidi, paradigma diartikan sebagai kerangka acuan atau cara pandang yang dianggap sebagai landasan suatu teori (Subaidi, 2014: 22). Selain itu, Syaikh Taqiyudin al-Nabhani menyebut paradigma dengan istilah *al-Qa'idah al-Fikriyah* yang memiliki arti gagasan dasar yang menjadi landasan bagi gagasan-gagasan lainnya (al-Nabhani, 1990: 109). Sehingga dapat disimpulkan bahwa

paradigma adalah suatu gagasan dasar yang dijadikan acuan dalam teori ilmu pengetahuan untuk dijadikan sebagai sebuah pandangan maupun referensi pemikiran-pemikiran lainnya.

Kata humanis secara etimologis memiliki banyak arti. Dalam bahasa Latin, kata humanis berasal dari kata humanus atau homo yang berarti manusia atau manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai manusia (Ahmadi, 1992: 28). Kata humanis dalam bahasa Inggris berasal dari kata human yang berarti manusiawi. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata humanis mempunyai beberapa arti, yakni kata human dapat diartikan sebagai manusiawi dan kata humanis berarti perikemanusiaan, seperti suka menolong, tenggang rasa, dan lain-lain. Selanjutnya, kata humanis juga diartikan sebagai orang yang berkeinginan dan berupaya mencapai hubungan yang lebih baik berdasarkan prinsip-prinsip kemanusiaan atau dengan melayani kepentingan orang lain yang menganggap manusia sebagai objek terpenting dan mengabi pada kemaslahatan umat manusia, dan penganut humanisme (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1994: 361). Sedangkan kata humanisme itu sendiri berarti kemanusiaan, artinya setiap manusia meyakini bahwa mereka memiliki kedudukan yang sama, adil, beradab, dan bersedia sebagai solider, senasib, sepenanggungan tanpa perbedaan (Sodjatmoko, 2005: 98).

Dalam perjalanannya, terminologi atas humanis/humanisme tidak bisa dilepaskan dari asuhan filsafat. Sebab filsafatlah yang pertama-tama membawa humanisme, tidak sebagai sebuah sikap saja, tapi juga satu cara pandang yang baru pada zamannya. Ia berupaya untuk mengembalikan penghargaan yang tinggi terhadap manusia dan kemanusiaannya yang selama dikungkung oleh kombinasi ajaib agama dan negara (Hardiman, 2012; 22). Sehingga humanisme selalu berusaha mendobrak dan bersikap kritis terhadap otoritas politik yang dibungkus dan dihiasi oleh tabu-tabu religius lewat tafsir religio-politisnya. Meski pada gilirannya, Humanisme yang berkembang di Barat ini melahirkan ateisme yang menjadi satu emansipasi politis terhadap dogmatisme agama.

Namun dewasa ini, humanisme mengalami perluasan, jika tidak boleh dibilang pergeseran makna. Humanisme didefinisikan sebagai konsepsi untuk menilai, melawan atau mencegah praktik-praktik yang di dalamnya kemanusiaan atau manusia itu sendiri mengalami penindasan, pelecehan dan/atau pengabaian (Hardiman, 2012: 73-75). Sehingga manusia dalam humanisme menempati posisi tertinggi, sentral, dan terpenting, baik dalam kontemplasi teoritis-filosofis, maupun dalam kehidupan praktis sehari-hari. Humanisme dinilai sebagai suatu hal yang positif oleh kebanyakan orang, dan humanisme sendiri menmbawa dunia pada gagasan-gagasan seperti perikemanusiaan, perdamaian, dan persaudaraan.

Dengan demikian, humanis merupakan suatu paham yang berkaitan dengan kemanusiaan dan menempatkan

manusia sebagai subjek utama yang apabila disematkan dalam terma pendidikan ia berarti proses agar manusia mampu menentukan apa yang menjadi kebutuhan atas dirinya sendiri, bertanggungjawab kepada diri sendiri atas pilihannya, dan bebas untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Oleh karena itu, pendidikan bercorak humanis merupakan pendidikan yang berorientasi pada penyaluran potensi setiap orang untuk berinteraksi dengan dunia dan kehidupannya dengan cara yang lebih manusiawi (Sugiarti, 2008: 342). Pendidikan humanis sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, sehingga manusia akan diarahkan untuk mengembangkan dirinya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Untuk mencapai kesadaran humanistik tersebut, ada proses penyadaran yang membantu mereka untuk menggapainya. Proses tersebut adalah emansipasi, yakni proses pembebasan dan pemerdekaan manusia dari suatu hal yang mengungkung mereka dalam kerangkeng

kesadaran palsu. Oleh karenanya, paradigma emansipatoris adalah cara berpikir yang mendorong perubahan dan transformasi sosial agar terlepas dari halhal yang membelenggu kemanusiaan.

Menurut Mas'udi, emansipasi juga dapat diartikan sebagai sebuah pembebasan dari penguasaan, seperti halnya penguasaan budaya atau ketidakadilan yang menyebabkan ketimpangan sosial. Untuk itu, emansipasi berkaitan dengan problem sosial kemanusiaan dan praktik pembebasan yang juga diistilahkan sebagai nalar emansipatoris (Mas'udi, 2004: xviii). Emansipatoristik mengacu kepada permasalahan kemanusiaan, yang mana tujuannya adalah membangun hubungan sosial yang adil dan seimbang. Sehingga menurut Paulo Freire bahwa pendidikan emansipatoris atau dikenal dengan pendidikan pembebasan merupakan konsep pendidikan mengedepankan kesadaran dan pengembangan kemampuan siswa dalam memaknai makna hidup yang sebenarnya. Freire mengartikan pendidikan emansipatoris

adalah pendidikan yang humaniter dengan tujuan mengangkat martabat dari setiap elemen pendidikan, dan tidak menjadikan pendidikan yang membuat manusia menyerah pada keputusan orang lain karena hal yang demikian tidak mencerminkan pendidikan emansipatoris (Siswanto, 2007: 258).

Bila pendidikan Islam disandingkan dengan nalar emansipatoris, maka pendidikan Islam dapat dimengerti sebagai contoh dan metode keberagaman yang menekankan penggunaan agama sebagai landasan untuk membebaskan diri dari masalah sosial-kemanusiaan (Muthohar, 2022; 114). Agama tidak lagi dimaknai sebagai nalar teologis yang absurd dan netral, tapi juga berpihak pada mereka yang dimarjinalisasikan melalui praksis pendidikan yang membebaskan.

Dari pemaparan di atas, paradigma humanisemansipatoristik merupakan sebuah pandangan tentang pendidikan yang berupaya untuk menjawab dan menyelesaikan masalah-masalah sosial-kemanusiaan melalui pendidikan sehingga nilai-nilai kemanusiaan dapat diejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. *Output*-nya adalah kesetaraan manusia, sehingga tidak ada lagi kata diskriminasi baik atas dasar ras, suku, agama, gender, seksualitas dan budaya bahkan dari manusia itu sendiri.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanis dan Emansipatoristik

Pendidikan yang humanis dan emansipatoris sangat pendidikan mengedepankan kemanusiaan yang menghargai martabat manusia dan mengakui potensi yang dimilikinya dalam setiap aspeknya. Setiap manusia memiliki beragam bakat dan potensi yang berbeda, baik itu berasal dari fisik, psikis, atau spiritual yang memerlukan dukungan dan arahan. Sehingga, dengan keberagaman potensi tersebut maka sikap dan pemahaman terhadapnya pun menjadi beragam.

Pendidikan yang menjadikan manusia sebagai manusia yang cerdas bukanlah karakteristik dari pendidikan humanis dan emansipatoris. karena pendidikan yang humanis dan emansipatoris memberikan kebebasan dalam memilih dan menentukan apa yang menjadi keinginan atas potensi yang dimiliki. Apabila peserta didik sudah memiliki kebebasan untuk memilih maka ia dengan sendirinya akan bertanggungjawab atas pilihannya. Dengan begitu, peserta didik akan sadar bahwa ia adalah hamba Allah yang diciptakan dengan segala potensi yang dimiliki tanpa memandang jenis kelamin, sesuai dengan ajaran Islam bahwa semua orang memiliki hak yang sama dalam pendidikan dan pemanfaatan sumber daya alam (Prasetya, 2018: 390).

Tujuan pendidikan humanis-emansipatoristik menurut Paulo Freire adalah pendidikan yang membebaskan. Ia juga mengatakan bahwa pendidikan emansipatoris merupakan alat untuk menyadarkan pribadi manusia, kegiatan yang memberikan kebebasan kepada manusia, menjadikan manusia seutuhnya sebagai subjek utama dalam pendidikan, memberikan pendidikan tidak

dengan cara vertikal, tidak memberi kesempatan untuk menindas yang lemah (Freire, 2018: 73).

Apa yang disampaikan oleh Freire berbeda dengan Muhammad Abduh. Menurutnya tujuan pendidikan emansipatoris ialah manusia dibebaskan untuk belajar berbagai ilmu dari segala kalangan. Abduh juga tidak setuju bahwa belajar hanya untuk kepentingan dunia atau akhirat saja. Sehingga menurutnya, pendidikan seutuhnya berpusat pada ilmu akal dan jiwa, bukan diantara salah satunya saja. Dengan begitu, apabila peserta didik menjalani keduanya maka akan mendapat kebahagiaan yang sempurna (AM, 2016: 46).

Jadi, melalui paradigma ini, pendidikan Islam perlu selalu menerapkan strategi penyelesaian masalah yang dimulai dengan teliti memahami masalah kemanusiaan, refleksi kritis, teoretisasi dan aksi langsung untuk menyelesaikan masalah. Namun, secara metodologis, pendidikan Islam juga mesti dibekali oleh seperangkat pisau analisis yang bersentuhan langsung dengan

masalah-masalah kemanusiaan tersebut. Sehingga upaya emansipasi pendidikan dapat terwujud. Oleh karenanya, program pendidikan mestinya sinkron antara visi, strategi dan metodologinya.

# 3. Konsep Dasar Pendidikan Humanis dan Emansipatoristik

Isu utama dalam pendidikan masih berkisar pada perdebatan faktor mana yang lebih dominan dalam pembentukan kepribadian ideal seseorang, apakah bawaan sejak lahir (nature) atau pengaruh lingkungan (nurture) di mana peserta didik itu tumbuh dan berkembang. Beberapa orang berpendapat bahwa faktor bawaan lahirlah yang sangat berpengaruh, karena menganggap pendidikan hanyalah mengembangkan potensi alami siswa yang sudah ada. Sedangkan beberapa pendapat lain mengatakan bahwa pendidikanlah yang menjadi faktor kunci yang akan menentukan arah perkembangan kepribadian peserta didik (Mujib, 2011: 28).

Namun di sisi lain, pendidikan memerlukan manusia sebagai subjek utama yang memiliki potensi alamiah dan berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya manusia telah dianugerahi akal pikiran oleh penciptanya. Dengan begitu, manusia akan sadar bahwa dirinya adalah subjek pengetahuan yang mampu menciptakan pengetahuan baru dan berperan sebagai sumber informasi, serta mampu menjadi manusia yang manusiawi dengan bertanggung jawab atas tindakan dalam kehidupan sosialnya.

Yang mendasari pendidikan humanis ini adalah prinsip kesetaraan kedudukan sebagai manusia. Manusia tidak dibedakan berdasarkan pada kategori-kategori alamiah yang melekat pada kediriannya. Seorang manusia tidak boleh didiskriminasi hanya karena ia berkulit hitam, berhidung pesek, berasal dari wilayah tertentu, beragama berbeda. Sebab itu semua terjadi secara alamiah. Bukan kehendak manusia *per se*. Tidak ada yang membedakannya kecuali ketakwaannya, yakni hubungan

manusia itu dengan Tuhan dan sesamanya, baik dari kalangan manusia itu sendiri maupun alam sekitarnya. Hal ini sebagaimana dikatakan dalam QS. Al-Hujurat/[49]: 13 yang berbunyi :

Artinya: "Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat".

Menurut Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya, *Jami' li Ahkam al-Qur'an*, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam

Abu Daud dalam karyanya, *al-Maraasil*, bahwa ayat itu

diturunkan terkait dengan keberatan Bani Bayadhah atas

Hindun yang merupakan seorang budak dengan salah satu putri dari kalangan mereka. Lalu ayat ini turun sebagai bantahan atas kebiasaan masyarakat Arab yang masih menjadikan keturunan dan status sosial sebagai modus diskriminan terhadap orang lain (Qurthubi, 2008; 101). Bahkan secara tegas, Al-Qur'an mengatakan bahwa satusatunya yang mungkin dijadikan pembeda adalah ketakwaan, yakni hubungan dan perilaku yang baik terhadap Allah dan alam sekitarnya.

Pada ayat yang sama, jika diperhatikan lebih saksama, terdapat kata *Li ta'arafu* yang menurut Imam al-Syaukani dalam Fath al-Qadir adalah untuk saling bernasab satu sama lain agar tersambung tali ikatan silaturahmi. Bukan untuk berbangga-bangga dengan nasab dan menganggap kedudukan orang lain rendah. Pertengahan ayat tersebut disebutkan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk saling mengenal satu sama lain. Bila dipahami demikian, maka manusia akan

saling mengerti hak, kewajiban, dan tanggung jawab setiap manusia untuk hidup di dunia, saling menghargai, menghormati, tolong menolong, karena manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain untuk saling melindungi dan mempertahankan kehidupan di dunia demi mencapai kehidupan yang harmonis.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ide pokok pendidikan humanis dan emansipatoris bersumber pada rasa kemanusiaan itu sendiri dan memilik basis fundamentalnya dari al-Qur'an. Setiap manusia memiliki potensi, baik potensi yang berasal dari lahir maupun dari lingkungannya dapat untuk mengembangkan potensinya. Selain itu, di sini dijelaskan bahwa tidak hanya umat Islam yang diminta untuk saling mengenal, menghargai, dan menghormati tetapi juga seluruh umat manusia disarankan untuk melakukannya. peradaban Sehingga bisa terjaga dalam suatu hubungannya yang harmonis.

Maka dari sinilah al-Qur'an secara jelas menjelaskan nilai-nilai humanis dan emansipatoris sesuai dengan tujuan pendidikan yang menghargai manusia sebagai makhluk mulia yang memiliki kebebasan, dihormati, dihargai martabatnya, dan mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

## b. Pendidikan Agama Islam

## 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Asal usul kata 'pendidikan' berasal dari kata "didik" dengan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan kegiatan atau perbuatan. Sedangkan secara terminologis, pendidikan berawal dari bahasa Yunani yang disebut *Paedagoi* yang artinyaa memberikan arahan kepada anak. Dalam bahasa Inggris kata *Education* berarti pendidikan, memiliki akar kata Educere dalam bahasa Latin memiliki menghasilkan yang arti atau mengembangkan potensi yang tersembunyi dalam diri. Menurut Muthohar, pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk menumbuhkan seluruh kemampuan

manusia, termasuk pengetahuan, kemampuan jasmani dan kejiwaan, melalui bimbingan, pengajaran, dan pendidikan (Muthohar, 2007; 42). Definisi ini sejalan dengan tesis yang diajukan oleh Freire, bahwa sentral dan orientasi pendidikan sebenarnya adalah untuk menjadikan manusia lebih manusiawi (Freire, 1985;11).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses mengubah sikap untuk mengembangkan karakter individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan (Ali, 1994: 232). Secara lebih rinci, dalam kamus Advanceu Junior, E.L Thorndike dan Clarence L. Barnhart (1965: 257) mengartikan pendidikan sebagai pengembangan pengetahuan, keterampilan, kemampuan atau karakter melalui pendidikan, pelatihan, studi atau pengalaman. Sementara itu, Sir Codfrey Thomson mengartikan pendidikan sebagai pengaruh lingkungan yang membawa perubahan permanen pada kebiasaan tingkah laku, pola pikir, dan pandangan hidup seseorang.

Dari penjelasan tersebut, tidak salah jika kita menganggap bahwa pendidikan adalah suatu upaya aktualisasi diri di mana seseorang mewujudkan dan mengembangkan potensi diri secara maksimal (Kneller, 1966: 14-15). Atau istilah lain yang dikemukakan oleh Ahmadi, pendidikan dapat dijelaskan sebagai proses yang ditujukan untuk menghasilkan manusia yang utuh, dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan potensi manusia secara sadar. (Achmadi, 1992: 20).

Karena ajaran Islam itu sendiri diturunkan dalam bahasa arab, maka secara etimologi istilah pendidikan juga disebut dalam bahasa Arab. Istilah yang paling populer digunakan dalam konteks pendidikan Islam adalah tarbiyah, sementara kata ta'lim dan ta'dib lebih jarang disebutkan. Kata tarbiyah (تَرْبِيةٌ) berasal dari kata rabba (رُبّ) yang berarti mengayomi dan mendidik. Sedangkan kata ta'lim (تَعْلِمًا) dengan kata dasar 'alama (علم) artinya mengajar dan lebih dekat kepada penyampaian atau menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kemudian, kata *ta'dib* (اتَعْدِ بِيْتًا) berasal kata kerja *adaba* (النب) artinya mendidik, oleh karena itu yang diajarkan di sini adalah pengajaran budi pekerti, mendidik di sini lebih kepada mendidik akhlak dan budi pekerti dan serta secara keseluruhan berarti peningkatan peradaban (Darajat, 2012: 25).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan berawal dari kata "didik" yang berarti pemeliharaan dan latihan. Sehingga, pendidikan adalah upaya mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan untuk mendewasakan atau proses perubahan perilaku melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994: 232).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah upaya yang disengaja dan direncanakan untuk mengoptimalkan kemampuan belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan, yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan juga negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003).

Menurut Theodore Mayer Grene, pendidikan merupakan usaha manusia dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan yang berarti (Tafsir, 1995: 5-6). Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sengaja oleh guru kepada muridnya untuk meningkatkan aspek fisik dan spiritualnya agar menjadi pribadi yang lebih baik, yang pada intinya bertujuan membentuk manusia yang ideal (Nata, 2001: 101).

Jadi, pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk menuju pendewasaan, arti dewasa di sini adalah bukan hanya dilihat dari fisiknya saja, akan tetapi dapat dipahami sebagai dewasa secara psikis, sehingga dapat mengarahkan pertumbuhan fisik dan spiritualnya menuju kedewasaan.

Dengan demikian, dapat simpulkan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran juga pembiasaan atas tindakan manusia dengan tujuan mengembangkan potensi dalam diri untuk suatu perubahan baik tingkah laku maupun pemikiran, sehingga mampu menjadi manusia yang seutuhnya.

Sedangkan Islam, secara harfiah memiliki makna menyerahkan diri, damai, aman, serta bersih dari cacat lahir dan batin, sesuai dengan akar kata *al-Salam, al-Silm, al-Salm, dan al-Salamah*. Islam adalah sistem ajaran yang diturunkan oleh Allah bagi hamba-Nya melalui rasul-rasul-Nya sebagai pedoman hidup. Sebagai sebuah agama, mencakup keseluruhan ajaran yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam yang bukan hanya terkait dengan ritual tetapi juga mencakup semua aspek kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, ajaran Islam meliputi keyakinan (*i'tiqadiyah*) yang diwujudkan melalui iman, amal (*'amaliyah*) yang termanifestasi melalui ibadah dan muamalah, serta moral (khuluqiyah)

yang terwujud dalam konsep ihsan (Mujib dan Mudzakir, 2006: x-xii).

Apabila kedua definisi 'Pendidikan' dan 'Islam' digabungkan, sehingga akan dipahami bahwa pendidikan Islam berdasar pada nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan Islam merupakan disengaja upaya yang untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia (fitrah), seperti pengetahuan, keterampilan, karakter, watak, moral, dan lainnya melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang didasarkan pokok-pokok ajaran Islam. Meskipun definisi tersebut tampak mudah dimengerti, namun dalam praktiknya, penggunaan istilah 'Pendidikan Islam' masih menimbulkan kebingungan di masyarakat. Ini terbukti dengan banyaknya sudut pandang yang muncul dalam memahami Pendidikan Islam.

Selain itu, menurut Muhaimin (2002: 29-32), sampai saat ini masih belum ada persetujuan mengenai istilah satu-satunya yang definitif yang merujuk kepada pendidikan Islam, seperti yang tampak dalam pemakaian

berbagai istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, serta mungkin ada istilah lain yang digunakan. Sama halnya, ada banyak interpretasi yang kerap disamakan dengan istilah lain yang memiliki implikasi yang berbeda, seperti 'Pendidikan Islami', 'Pendidikan Keislaman', atau 'Pendidikan Agama Islam'; dan juga 'Pendidikan dalam Islam'.

Andrioza dan Badrus Zaman menjelaskan, pendidikan agama Islam adalah tindakan yang disengaja untuk membimbing dan mengajar peserta didik agar bisa menumbuhkan potensi jasmani dan rohani berdasarkan nilai-nilai spiritual, akhlak, dan kemanusiaan sehingga mereka dapat menerapkan ajaran Islam yang mereka pelajari (Zaman, 2016: 126).

Sementara menurut Zakiyah Dardajat, Pendidikan agama Islam bertujuan membimbing peserta didik agar memahami dan menghayati ajaran Islam, sehingga mereka bisa menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Daradjat, 1989: 86). Dengan demikian, ketika

mempelajari pendidikan agama Islam butuh adanya bimbingan dan dari orang yang lebih dewasa, maksud dewasa di sini yaitu mereka yang memiliki pemahaman mendalam dan pengetahuan yang luas dalam bidang pendidikan agama Islam.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya memberikan pengajaran dan pengarahan agar mengenal ajaran agama Islam secara menyeluruh, dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual tentang keimanan, ketaqwaan, akhlak, dan beribadah kepada Allah agar bisa diimplementasikan dikehidupannya dan membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam eperti halnya sebuah struktur bangunan, yang merupakan pembangunan pengetahuan dan penyampaian nilai-nilai Islam kepada seluruh manusia, yang bergantung pada akar dan landasan sebagai dasar aktivitas dan relevansinya. Kesahihan, ketepatan,

dan relevansi landasan tersebut divakini dalam mendukung kegiatan edukasi. Oleh karena itu, rujukan pendidikan Islam meliputi semua referensi yang diakui kebenarannya, validitasnya, serta relevansinya dalam praktik pendidikan Islam. Sementara itu. pendidikan Islam adalah dasar yang digunakan untuk mewujudkan sistem ajaran yang berasal dari sumbersumber tersebut. Akibatnya, implementasi pendidikan Islam perlu senantiasa merujuk pada prinsip dan landasan yang telah ditetapkan dalam pendidikan Islam. Dengan kata lain fungsi dari dasar tersebut ialah sebagai pemberi petunjuk arah tujuan yang akan dicapai (Zhafiroh, 2020: 36).

Hasan Langgulung menyatakan dalam bukunya "Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam" bahwa sumber pendidikan Islam terdiri dari al-Qur'an, al-Sunnah, perkataan sahabat, *Mashalih al-Mursalah*, 'Urf, dan Ijtihad. Sumber-sumber pendidikan Islam ini terstruktur secara hierarkis, yang berarti penggunaannya

harus mengikuti urutan dan tidak boleh bertentangan dengan sumber di atasnya (Langgulung, 1980: 35). Akan tetapi, dalam hal paradigma pendidikan Islam, terdapat variasi dalam cara menggunakan sumber-sumber tersebut dalam menerapkan dan melaksanakan pendidikan Islam.

Adapun aspek-aspek dasar pendidikan agama Islam di Indonesia dapat dilihat dari berbagai sudut:

## a. Dasar Keagamaan

Dasar Keagamaan yang dimaksud di sini adalah dasar yang menjadi acuan utama dalam Islam, yaitu berasal dari Al-Qur'an dan Hadis. Lalu kedua dasar tersebut diperluas oleh para ulama dalam bentuk ijma dan qiyas.

Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Saw. melalui perantara Malaikat Jibril yang kemudian disampaikan pada generasi berikutnya. Dalam Al-Qur'an Begitu banyak ayat yang membahas mengenai sistem pendidikan yang bisa dijadikan sebagai acuan dasar. Sebagaimana

firman Allah SWT dalam QS. al-Nahl/[16]: 78 yang berbunyi:

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur."

Dalam ayat tersebut, manusia diberikan status istimewa hingga diberikan perangkat yang akan membantu mereka memakmurkan bumi. Pendengaran, penglihatan, hati nurani adalah perangkat yang dimaksud. Bahkan manusia diberikan serta kemampuan oleh Allah untuk belajar hal-hal baru yang sebelumnya tidak diketahui..

Selain ayat tersebut, banyak lagi ayat lainnya yang bisa dijadikan sebagai dasar konsepsi pendidikan agama Islam. Sebab Al-Qur'an memang pedoman pendidikan komperehensif dan mencakup segala aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan sosial, moral, spiritual, material, serta alam semesta beserta isinya. Dengan demikian, Al-Qur'an menjadi pedoman dan acuan dalam pendidikan agama Islam.

Sumber ajaran Islam yang kedua dalam pendidikan Islam yaitu hadits atau al-Sunnah. Al-Sunnah adalah sunnah Rasulullah SAW yakni segala sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah, baik ucapan, perbuatan, dan budi pekertinya, dari masa kenabian ataupun sesudahnya (Nata, 2010: 77).

Allah Swt. menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai inspirasi, pendidik, dan contoh bagi umatnya, sebagaimana Allah tegaskan dan tercatat dalam QS. al-Ahzab/[33]: 21 yang berbunyi:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, ilmu pendidikan Islam bukan hanya mencakup sistem pendidikan, tetapi juga prinsip-prinsip pengembangan ilmu pendidikan Islam yang harus dipegang (Nata, 2010: 31). Dalam hal ini, Al-Sunnah memiliki dua peran utama yaitu:

- Al-Sunnah dapat menguraikan prinsip pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dengan memberikan penjelasan mendetail yang tidak tercantum di dalamnya.
- 2) Al-Sunnah da bisa dijadikan teladan dalam pengembangan pendidikan Islam, semisal dengan cara dengan mengambil contoh kehidupan Rasulullah Saw. bersama para

sahabatnya sebagai metode untuk menanamkan keyakinan.

Namun demikian, isu penggunaan Mashadir al-Syariah, seperti Al-Qur'an dan Sunnah ini menjadi perdebatan di antara para intelektual Islam di berbagai paradigma. Padahal corak pendidikan Islam yang humanis-emansipatoristik tidak membatasi diri pada sumber-sumber tertentu saja. Ia akan lebih fokus pada penerapan nilai-nilai Islam, baik itu dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijtihad Ulama, Mashlahah al-Mursalah, 'Urf, atau dari modernitas itu sendiri, sebagai upaya yang mendukung pembebasan dan penyelesaian masalah konkret sosial-kemanusiaan yang timbul (Muthahar, 2022: 204). Meski begitu al-Qur'an dan Sunnah tetap memegang peran penting dalam pendidikan agama Islam, karena keduanya menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam pendidikan adalah satu hal yang sentral dalam kehidupan.

## b. Dasar Yuridis

Dari segi hukum, Pendidikan Agama Islam didasari oleh dasar yuridis yang kuat berdasarkan peraturan perundang-undangan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan bisa digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dasar hukum tersebut secara formal dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu dasar filosofis (Pancasila), dasar konstitusional (UUD 1945), dan dasar implementasi (Undang-undang).

Pertama, dasar filosofis yaitu berasal dari Pancasila, sebagaimana bunyi sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menegaskan bahwa warga Indonesia memiliki hak untuk beragama dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, negara perlu hadir memberikan fasilitas warganya agar mendapatkan pendidikan agama melalui penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah.

Kedua, dasar konstitusional ini berasal dari Undangundang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi sebagai berikut:

- (1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dua ayat Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 tersebut memiliki makna bahwa negara mengakui ada entitas normatif-transendental yang berlaku di masyarakat sehingga negara juga perlu mengakomodasi dan memfasilitasi warga negaranya yang beragama, baik dengan cara menjamin hak-haknya maupun menjadi fasilitator dalam penyelenggaraan keagamaan. Dengan begitu, pelaksanaan pendidikan agama di sekolah adalah bagian dari usaha negara untuk memfasilitasi hak dan kebutuhan warga negaranya (Namsa, 2000: 25-26).

Ketiga, dasar implementasi yaitu dasar pendidikan yang mengatur sistem pendidikan di sekolah formal dan non-formal. Dasar operasional ini disebutkan dalam peraturan perundang-undangan, yakni UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pelaksanaan pendidikan agama secara formil termaktub dalam Pasal 1 Ayat (1), (2), (16); Pasal 4 Ayat (1); Pasal 12 Ayat (1) Huruf (a); Pasal 15; dan Pasal 22.

Secara khusus dalam UU yang sama, pemerintah juga mengatur pendidikan agama dalam Bab IX Tentang Pendidikan Keagamaan, pada Pasal 30 Ayat (1) sampai Ayat (5). Bahkan dalam Pasal 37 Ayat (1) dan (2) pendidikan agama wajib ada dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah, dan tinggi.

## c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah landasan yang memberikan arah untuk pengembangan aspek kejiwaan setiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk mencapai kepuasan batin dalam setiap kegiatan pendidikan.

Landasan ini menekankan pentingnya memperhitungkan fase dan kondisi mental pelaku pendidikan, khususnya siswa, saat merancang kurikulum pendidikan Islam. Aspek psikologis ini melibatkan pertumbuhan fisik, kedewasaan, bakat, minat, kemampuan berpikir, perasaan, keahlian bersosialisasi, dan kondisi pembelajaran lainnya.

Dalam konteks perkembangan emosional yang berhubungan dengan jiwa manusia, manusia membutuhkan ketenangan dan ketentraman dalam hatinya. Dengan demikian, al-Qur'an juga menawarkan satu cara atau formula yang dengannya manusia bisa mengontrol emosinya menjadi lebih tenang itu (Namsa, 2000: 28). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Ra'd/[13]: 28 yang berbunyi:

الَّذِيْنَ امَنُوْا وَتَطْمَيِنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ اَلَا بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَيِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Sungguh, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram."

Dengan begitu, manusia akan selalu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. supaya mereka selalu merasa tentram hatinya.

# 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dalam kegiatan tentunya ada tujuan yang diharapkan dapat tercapai, begitupun dengan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Tujuan adalah hasil yang akan diraih setelah melakukan proses kegiatan. Tujuan menjadi salah satu faktor untuk menentukan tercapai atau tidaknya suatu kegiatan yang telah dilaksanakan. Selain itu, tujuan juga dapat menentukan gerak, langkah, dan kegiatan apa yang hendak dilaksanakan serta sebagai penentu arah di Sama halnya dalam setiap prosesnya. proses pembelajaran, jika tidak ada tujuan yang jelas, maka akan terjadi kebingungan dalam proses belajar-mengajar.

Menurut al-Syaibani bahwa hubungan antara tujuan dan ramalan berbeda. Tujuan dan ramalan memiliki arti yang berbeda dalam instansi pendidikan, yang pertama adalah target yang ingin dicapai dan yang kedua merupakan harapan yang diharapkan terjadi (al-Syaibani, 1979).

Sedangkan Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki tujuan dalam pembentukan moral tinggi sesuai dengan contoh perilaku Nabi Muhammad Saw. karena nilai moral dalam Islam sangat penting dan sudah menjadi jiwa dalam pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga tidak mengabaikan jasmani, akal, dan ilmu praktisnya (Rahmah, 2017: 49).

Bagi Muthohar, tujuan mencapai transinternalisasi nilai dan pengetahuan untuk memberdayakan manusia dalam berbagai aspek, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan prinsip Islam agar menjadi manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*) (Muthohar, 2022: 93-94). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan

utama dari pendidikan adalah menguatkan individu untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Konsep al-Insan al-Kamil yang diajukan oleh paradigma ini juga jauh lebih komprehensif untuk mendefinisikan manusia, ketimbang konsep lainnya, seperti al-Basyar, al-Naas, Bani Adam, dan lain-lain. Sebab dibanding dengan istilah lainnya, al-Insan al-Kamil lebih menggambarkan keseluruhan dari manusia sebagai entitas fisik dan mental, baik secara individu maupun sosial, di dunia maupun di akhirat. Inilah mengapa para ahli lebih suka menggunakan kata Insan saat membicarakan pendidikan Islam, karena lebih relevan. Dalam al-Qur'an, istilah al-Insan lebih menekankan sifat dan keunikan yang lebih menyeluruh dan luas daripada sekadar mengacu pada aspek fisik.

Adapun Abu Achmadi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki beberapa tahapan tujuan yang dijelaskan sebagai berikut (Achmadi, 1950: 65):

# a. Tujuan Akhir

Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan sepanjang hayat, dengan tujuan akhir adalah kehidupan manusia dan perannya sebagai ciptaan Allah Swt. Dan maksud itu dirumuskan dalam satu istilah yang bernama *al-Insan al-Kamil*. Oleh karena itu, tanda dari insan kamil tersebut adalah:

- Beribadah kepada Allah Swt. penuh penghayatan dan kehusyukan serta patuh pada apa yang menjadi perintah dan larangan Allah.
- 2. Mengajarkan peserta didiknya untuk menjelma sebagai *Khalifah Allah fi al-* 'Ardh, yang bertanggung jawab sebagai pemimpin dan mampu mensejahterakan dan melestarikan bumi, serta menerima Islam sebagai pedoman hidupnya.
- Memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dunia sampai akhirat.

 Terwujudnya manusia yang berdasarkan Al-Qur'ani.

## b. Tujuan Umum

Tujuan umum merupakan tujuan yang berfungsi sebagai arah penentu kegiatan pendidikan, baik dalam hal pengajaran maupun pembelajaran. Tujuan umum dalam pendidikan agama Islam lebih berdasarkan pengalaman dan fakta, karena ini menyangkut aspek kemanusiaan yang dilihat dari perubahan mental, tindakan dan karakter siswa.

Menurut al-Nahlawi, pendidikan agama Islam memiliki empat tujuan umum yang harus dicapai (Ramayulis, 2015: 184):

- Pendidikan akal sebagai sarana untuk merenung atas kekuasaan Allah SWT agar menambah keimanan kita.
- Meningkatkan potensi dan bakat yang dimiliki pada anak.

- Mendidik dengan sebaik-baiknya dan penuh perhatian atas potensi yang dimiliki peserta didik.
- Berupaya untuk menyalurkan seluruh potensi dan bakatnya.

## c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus merupakan spesifikasi dari tujuan akhir dan tujuan umum, maksudnya adalah tujuan khusus ini fleksibel yang selalu mengikuti perkembangan zaman, namun tidak bertentangan. Tujuan khusus juga bagian daripada tujuan pendidikan umum (Nata, 1997: 56). Adapun pengkhususan dari tujuan khusus tersebut yaitu berdasarkan pada:

 Tradisi dan budaya suatu bangsa dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang berbeda-beda, setiap negara, sehingga perbedaan ini menciptakan variasi cita-cita.

- Akibatnya, terjadi variasi dalam menentukan tujuan pendidikan.
- Kesanggupan keinginan dan bakat siswa yang berbeda, sebab setiap individu mengetahui adanya perbedaan dalam hal keinginan, bakat, dan kemampuannya masing-masing.
- 3. Desakan situasi dan kondisi pada masa tertentu merupakan faktor penting karena jika tujuan pendidikan tidak mempertimbangkan hal ini, maka pendidikan akan kehilangan daya pikatnya, terutama dalam hal minat dan perhatian siswa.

Dari tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan

setelah melakukan kegiatan. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak dan moral peserta didiknya agar mereka lebih memahami agamanya sendiri, memiliki akhlak dan moral yang baik, tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya, serta saling menghargai antara satu dengan lainnya.

#### 4. Hakikat Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa Latin yakni "radix, radicis" yang berarti akar atau mengakar (Martinus, 2013: 73). Dalam bahasa Inggris, kata radikal berarti fanatik, ekstrim, menyeluruh, revolusioner, dan fundamental (Hornby, 2000: 691). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah radikal berarti sangat menekankan perlunya perubahan dan kemajuan dalam berpikir atau bertindak (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 199-200).

Menurut Lukman Hakim, secara istilah radikal berarti mengarah kepada suatu pemikiran atau langkahlangkah untuk menghasilkan perubahan mendasar yang seringkali melibatkan tindakan paksa atau kekerasan (Hakim, 2005: V). Sedangkan radikalisme dapat diartikan sebagai suatu paham yang menganut pola pikir radikal dalam berpolitik (Sugono, 2008: 1246). Tegasnya radikalisme merupakan sebuah gerakan politik yang mengusung dan berusaha melakukan perubahan dengan cara yang cukup keras dan memaksa.

Dalam kaitannya dengan Islam, radikalisme berarti cara pandang yang mengajak orang secara paksa untuk mempertentangkan peradaban Barat dan Islam sebagai suatu benturan yang tak terelakkan dan menjadikan pikirannya sebagai satu-satunya tafsir tunggal atas kebenaran. Sebab bagi mereka benturan antara peradaban Islam dan Barat adalah suatu keniscayaan. Sehingga kembali pada corak berpikir fundamentalisme agama menjadi suatu keharusan di tengah kondisi umat Islam yang terjerembab dalam gaya hidup jahiliyah (Usamah, 2015: 118).

Di lingkungan bermasyarakat, radikalisme dapat terlihat melalui tindakan yang cenderung merusak, menggunakan kekerasan, kejahatan lainnya dengan mengatasnamakan agama dari sebagian individu yang memiliki keyakinan agama khusus terhadap penganut agama lain. Orang dengan cara pandang yang demikian juga tak jarang akan memberikan label sesat pada mereka yang tidak berada di dalam kelompoknya secara eksklusif. Dengan demikian, aksi radikal tidak melulu soal kekerasan dan vandalistis, tetapi juga mampu menyebarkan ajaran dan paham yang menghalalkan berbagai cara dengan mengatasnamakan agama meskipun dengan jalan kekerasan dan mudah mengafirkan mereka dianggap tidak sejalan dengan pendapat mereka (Rofiq dan Ridwan, 2019: 6).

#### 5. Hakikat Intoleransi

Secara istilah "toleransi" diadopsi dari bahasa Inggris "toleration" apabila diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Arab menjadi "al-Tasamuh", yang semuanya

mengacu pada sikap tenggang rasa dan membiarkan (Jamrah, 2015: 186).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi artinya bersikap toleran. Toleransi merupakan sikap menghargai, membiarkan, dan mengizinkan pendapat atau kepercayaan yang berbeda dari kita, serta menghormati pandangan yang bertentangan dengan kita sendiri (Tim Penyusun Bahasa Indonesia, 2008: 955).

Menurut Hornby istilah toleransi dimaknai sebagai "quality of tolerating opinions, beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own" (Hornby, 1986: 909). Definisi toleransi dalam terminologi adalah sikap yang memperbolehkan individu lain untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya (Jamrah, 2015: 186).

Menurut Abdul Malik Salman, toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerare" artinya bertahan hidup, tinggal, atau berinteraksi dengan hal yang sebenarnya tidak disukai atau disenangi (Salman, 1993: 2). Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna kata

toleransi sendiri berawal dari sikap keterpaksaan dan ketidaksukaan untuk menerima hal yang tidak disukai.

Sedangkan intoleransi adalah lawan kata dari toleransi. Seperti yang telah dijelaskan di beberapa paragraf sebelumnya, Intoleransi merupakan sikap yang berlawanan dengan sikap toleransi, sikap ketiadaan tenggang rasa dan cenderung bersikap anti-pluralitas, tidak menghargai pendapat orang lain, tidak menghargai keberagaman, seperti perbedaan pendapat, suku, agama, dan budaya, serta perilaku orang lain yang berbeda bisa menyebabkan konflik dan ketidakharmonisan dalam masyarakat.

Intoleransi perilaku yang didorong oleh rasa benci atau prasangka terhadap individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin, ras, warna kulit, agama, kebangsaan, atau orientasi seksual orang atau kelompok lain. Tindakan intoleransi bisa bertransformasi menjadi kejahatan serius seperti penyerangan atau perkelahian yang memancing konflik, atau kejahatan ringan seperti

ejekan terhadap ras, suku, gender, orientasi seksual atau keyakinan seseorang. Bahkan seperti grafiti atau poster yang menampakkan prasangka intoleransi terhadap individu atau sebagian orang berdasarkan kebencian pun termasuk dalam kejahatan ringan. Ini mencakup vandalisme dan percakapan intoleran dan hal yang dianggap lulu oleh beberapa orang.

Tindakan kebencian adalah perilaku intoleran dan prejudis yang ditujukan untuk menyakiti dan menakutnakuti individu karena ras, etnis, negara asal, agama, orientasi seksual. atau keberagaman kemampuan. Penyebaran kebencian bisa terjadi melalui berbagai cara, seperti meledakkan sesuatu, membakar, menggunakan senjata, merusak properti, melakukan kekerasan fisik, serta mengancam korban dengan kekerasan verbal untuk menimbulkan rasa takut, membuat mereka rentan terhadap serangan berikutnya, serta merasa terisolasi, tidak berdaya, curiga, dan terancam. Beberapa mungkin merasa frustrasi dan marah jika mereka merasa tidak dilindungi oleh pemerintah atau kelompok komunitas lainnya. Apabila pelaku kebencian tidak dikenai sanksi pidana dan perbuatannya hanya dianggap sebagai kesalahan, hal tersebut dapat merugikan masyarakat dalam komunitas untuk mendorong terciptanya suasana yang inklusif di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Seperti yang dijelaskan oleh Tillman, menjelaskan dengan terperinci sikap-sikap intoleransi dalam tabel indikator berikut (Supriyanto dan Wahyudi, 2017: 65):

Tabel 2.1. Indikator Sikap Intoleransi

No	Aspek Intoleransi	Indikator Intoleransi
1.	Tidak ada ketenangan	- Tidak ada rasa peduli
		- Ketakutan
		- Tidak ada rasa cinta
2.	Tidak menghargai	- Tidak menghormati satu
		sama lain
	perbedaan	- Tidak menghormati
		pandangan orang lain
		- Tidak menghormati diri
		sendiri
3.	Tidak mempunyai	- Tidak menghormati
		kebaikan orang lain
	kesadaran	- Tidak tersedia
		membagikan informasi
		- Tidak responsif

- Tidak merasa nyaman dalam hidup
- Tidak merasa nyaman bersama orang lain

Dan penjelasan tentang intoleransi adalah sikap yang dapat mendorong seseorang mengarah kepada tindakan yang menunjukkan kurangnya rasa toleransi dan kebhinekaan, dan juga memaksakan kehendak agar orang lain dapat menerima pendapatnya, serta menganggap bahwa pikirannya adalah satu-satunya pikiran yang paling benar dan otoritatif (Rohman, 2020: 54).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa intoleransi merupakan sikap yang kurang/tidak baik dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat menimbulkan konflik serta keresahan di masyarakat.

#### 6. Hakikat Diskriminasi

Manusia sejatinya makhluk sosial yang memiliki kelebihan dan kekurangan pada setiap individunya. Manusia tidak tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya sosialisasi dengan manusia lainnya. Perbedaan yang ada pada setiap individunya merupakan suatu keunikan tertentu yang dimilikinya baik dari segi fisiknya, suku, agama, etnis, maupun kelompok atau golongan tertentu.

Namun perbedaan yang ada pada setiap diri manusia tersebut dapat menimbulkan kesenjangan diantara mereka, dan perbedaan tersebut dikenal dengan istilah diskriminasi. Diskriminasi merupakan hal yang dapat merusak keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam KBBI, diskriminasi diartikan sebagai perlakuan berbeda terhadap sesama warga negara berdasarkan faktor-faktor tertentu seperti warna kulit, golongan, suku, ekonomi, dan agama.

Dijelaskan pula dalam Undang-Undang No. 39
Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 1
Ayat (3), menyebutkan bahwa diskriminasi adalah setiap
pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung
ataupun tak langsung yang didasarkan pada pembedaan
manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok,
golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin,

bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau pengguna hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya (Kementerian Hukum dan HAM RI, 1999).

Namun diskriminasi bisa terjadi bukan tanpa penyebab. Fakta politik kontemporer memperlihatkan bahwa kelompok dominan secara politis memegang kuasa sering kali mendiskriminasi kelompok minoritas. Mereka memanfaatkan kekuasaannya untuk melakukan peminggiran dan menggambarkan mereka sebagai kelompok lemah yang perlu dibantu secara positif, atau sebaliknya, sebagai ancaman yang dapat mengganggu ketertiban politik (Halili, 2016: 27).

Sehingga penulis dapat simpulkan bahwa diskriminasi merupakan suatu dikotomi yang dapat merusak keharmonisan hubungan antar sesama manusia baik individual maupun kelompoknya, sehingga hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dan kecemburuan sosial.

### B. Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji

Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah dua buku yang berbicara pendidikan humanis dan pendidikan emansipatoristik. Dua buku tersebut memiliki judul yang berbeda sekaligus ditulis oleh dua orang yang berbeda pula. Buku pertama berjudul *Pendidikan Kaum Tertindas* karya Paulo Freire dan buku kedua *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* karya Abdurrahman Mas'ud. Penulis berusaha menganalisis dan menggabungkan dua konsepsi tersebut untuk melihat Pendidikan Agama Islam secara komprehensif dan luas.

Buku Pedagogy of the Oppressed, yang juga dikenal sebagai Pendidikan Kaum Tertindas, oleh Paulo Freire dirilis dalam bahasa Indonesia setelah awalnya diterbitkan dalam bahasa Spanyol dan Inggris pada tahun 1970 di Amerika Serikat. Empat tahun setelahnya, pada tahun 1974, buku itu diterbitkan dalam bahasa Brazil, bahasa asli Paulo Freire.

Paulo Freire adalah seseorang yang menjadi pendidik, teolog, humanis, dan sosialis yang dihormati seperti Messias di Amerika Latin. terutama di Dunia Ketiga. Setiap gagasan dihasilkannya selalu menunjukkan penolakan dan perlawanan terhadap segala jenis pendidikan yang mengurangi kesadaran manusia. Paulo Freire adalah salah satu cendekiawan yang sangat produktif dan memiliki pemikiran yang tajam. Terbukti dengan begitu banyak karya-karya yang ia tulis berisi gagasan dan pemikirannya disusun secara kokoh. Hal tersebut disebabkan ia membangun argumen berdasarkan pada pengalamannya yang meu membersamai masyakarat menengan ke bawah serta dibekali kemampuan berpikir analitis yang tajam dalam melihat masalah yang dihadapi masyarakat (Nata, 2012: 263).

Bukan tanpa alasan mengapa Freire begitu suka bergaul dengan orang miskin dan menengah ke bawah. Meski keluarganya termasuk kelas menengah, mereka sering mengalami kesulitan keuangan. Pengalaman ini menjadikan Freire memahami arti kelaparan bagi anak-anak sekolah dasar. Keadaan tersebut juga mendorongnya sejak kecil, untuk bersumpah mendedikasikan

hidupnya menghadapi kemiskinan dan kelaparan serta memihak kaum miskin, supaya tidak ada anak yang mengalami penderitaan seperti dirinya (Collins, 2011:6).

Paulo Freire lahir Recife pada tanggal 19 September 1921, sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil. Ia berasal dari keluarga kelas menengah, dengan ayahnya bernama Joachim Themistocles yang merupakan polisi militer, dan ibunya bernama Edultrus Neves. Dengan penuh kasih sayang, orang tua Paulo mengajari dia untuk menghormati pandangan dan keputusan orang lain.

Di usianya yang ke-15 tahun, meskipun tertinggal dua tahun di belakang teman-teman sebayanya, kemampuan Paulo Freire di sekolah memungkinkannya untuk masuk ke sekolah lanjutan. Kondisi ekonomi keluarganya yang memburuk membuat Freire harus berhenti sekolah selama dua tahun. Barulah setelah kondisi keluarganya sedikit membaik, ia berhasil menyelesaikan sekolahnya. Pada tahun 1943, dia mendaftar di Universitas Recife, memilih jurusan hukum sambil belajar filsafat dan psikologi bahasa. Dia juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru bahasa Portugis. Saat itu, dia menyelami tulisan-tulisan Maritain,

Bernanos, dan Mounier, figur Katolik yang kemudian berpengaruh besar terhadap pemikirannya dalam pendidikan.

Pada awal dekade 1960-an Brazil mengalami gejolak politik. Banyak gerakan reformasi muncul secara bersamaan. Berbagai macam kelompok sosial, mulai dari sosialis, komunis, mahasiswa, pemimpin buruh, golongan populis, sampai dengan Kristen Militan semuanya mengejar tujuan sosial politik yang berbedabeda. Di dekade tersebut, Brazil memiliki populasi sebanyak 34,5 juta penduduk, namun hanya 15,5 juta orang yang memiliki hak pilih. Brazil juga memiliki tingkat buta aksara yang sangat tinggi, terutama di daerah pedalaman yang miskin, termasuk di bagian timur laut tempat Freire melakukan pekerjaannya. Hal inilah yang membuat perhatian utama Freire, karena hak pilih seseorang ditentukan oleh kemahiran membaca dan menulis.

Di tengah politik dan harapan yang saling bergejolak ini, Paulo Freire menjadi kepala *Cultural Extension Service* pertama di Universitas Recife. Di sana ia mengelola program literasi yang bertujuan memberantas buta huruf. Dari Juni 1963 hingga Maret 1964, tim Freire bekerja di seluruh negeri. Mereka mengklaim

berhasil menarik minat orang dewasa buta huruf untuk belajar membaca dan menulis hanya dalam waktu 45 hari (Collins, 2011: 11).

Proses keberhasilan metode Freire adalah pada konsientisasi, yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan otentik dengan mendorong partisipasi dalam proses politik melalui literasi sebagai tujuan yang dapat dicapai oleh semua warga Brazil. Freire berhasil menarik perhatian kaum miskin dan memberi mereka harapan bahwa mereka mulai memiliki pengaruh dalam isu-isu penting kehidupan di Brasil (Collins, 2011: 12).

Freire memang banyak memfokuskan diri pada isu pendidikan dan masyarakat miskin. Ini terlihat dari banyak karya yang ia hasilkan sepanjang hidupnya. Objek penelitian ini adalah bukunya yang meberjudul *Pedagogy of the Oppressed* yang telah dialih bahasakan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Pendidikan Kaum Tertindas*. Buku ini merupakan karya paling terkenal dari Freire yang mengeksplorasi secara mendalam proses pembebasan manusia melalui pendidikan (Nata, 2012: 261). Buku ini ditujukan bagi siapa saja yang ingin menyadari bahwa bentuk penjajahan

masa kini adalah penjajahan kesadaran. Manusia dibawa jauh dari kesadarannya menuju kesadaran palsu. Secara umum, buku ini membahas tentang pendidikan gaya bank yang menempatkan murid sebagai bank dan pendidik sebagai nasabah, metode hadap masalah, ciri mendasar manusia, kontradiksi antara murid dan guru, pendidikan dialogis, serta investigasi tema-tema generatif.

Sedangkan buku yang kedua adalah *Paradigma Pendidikan Islam Humanis* karya Abdurrahman Mas'ud. Buku ini berusaha mendekontruksi sistem pemikiran pendidikan Islam yang seolaholah dikotomis dalam orientasinya. Cara pandang dikotomis ini membawa konsekuensi logis yang mempertentangkan ilmu. Sehingga banyak orang yang akhirnya terjebak dalam anggapan bahwa ilmu agama (*al-'Ulum al-Diniyah*) tidak mungkin saling melengkapi dan bahkan bertentangan dengan ilmu pengetahuan/sains (*al-'Ulum al-Kauniyah*).

Abdurrahman Mas'ud, yang juga terpengaruh oleh corak pemikiran Paulo Freire, mengadopsi prinsip humanis-emansipatoristik ke dalam konsepsi pendidikan Islam agar output yang dihasilkan adalah sistem pendidikan yang terintegrasi dengan

keilmuan-keilmuan duniawiah. Sebab baginya, ada keterputusan yang dilanggengkan antara wahyu dan akal, agama dan alam; antara wahyu yang tertulis atau *al-Ayat al-Qauliyah* dan wahyu yang tidak tertulis atau *al-Ayat al-Kauniyah* (Mas'ud, 2020: 22). Oleh sebab itu sistem pendidikan Islam harus dirumuskan ulang agar agama dan ilmu pengetahuan dapat digunakan sebaik-baiknya demi menjalankan tugas sebagai *Khalifah* di Bumi.

Rasionalisasi dalam sistem pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaaan yang tidak mungkin dihindari. Akal sehat dan juga analisis pemecahan masalah seyogianya mendominasi dalam kurikulum pendidikan Islam. Tapi faktanya, pendidikan yang mendorong penggunaan akal sehat yang belum selesai di Indonesia sudah buru-buru dibatalkan oleh spiritulisasi pendidikan, kecerdasan kalbu yang dihadirkan dalam segla bentuk dan formasinya.

Dengan model pendidikan yang lebih mengorientasikan diri pada spiritualisasi menjadikan pendidikan dibawa menjauh dari masalah sosial-kemanusiaan. Implikasinya, umat Islam akan terjebak dalam pandangan Jabariyah yang menganggap bahwa masalah tersebut adalah suatu ujian yang mesti diselesaikan oleh Tuhan itu sendiri. Manusia dibawa dalam cara pandang yang eskapistis.

## a. Tinjauan Pustaka

Untuk memperkuat penelitian ini, penulis melakukan review literatur terhadap studi sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini:

program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Salatiga 2020 membahas "Penerapan
Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan
Agama Islam di SMPN 1 Tulung". Skripsi ini
membahas tentang penerapan pendidikan humanis
pada pembelajaran pendidikan agama Islam. Hasil
dari penelitian ini menemukan bahwa metode
pembelajaran agama Islam dengan pendekatan
humanis melalui diskusi, pendampingan, dan
pembinaan memberikan kebebasan kepada siswa dan

mengubah peran guru menjadi fasilitator atau teman baik. Dari penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan riset yang dilakukan oleh penulis. Persamaan antara keduanya adalah isi yang membahas pendidikan humanis dalam pembelajaran agama Islam, tetapi dengan sudut pandang yang berbeda. Pada penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendidikan humanis dalam pembelajaran Islam, dengan menggunakan metode agama penelitian deskriptif kualitatif serta pendekatan studi kasus. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terkait paradigma humanis yang dihubungkan dengan emansipatoristiknya dalam pendidikan agama Islam, dengan metode penelitian metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.

 Penelitian skripsi yang dibuat oleh Mujib, seorang mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga 2011 dengan judul "Pendidikan Humanis Dalam Islam". Skripsi ini membicarakan mengenai ide pendidikan humanis dalam agama Islam, serta dampaknya terhadap Hasil pendidikan Islam. dari penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan humanis mendahulukan peran siswa sebagai subjek dalam pembelajaran. 2) konsep humanis dalam Islam adalah mendidik manusia untuk mengutamakan akhlak, menghormati sesama, dan memaksimalkan potensi potensi untuk dapat menjadi insan kamil, 3) implikasi dari konsep pendidikan humanis dalam Islam dalam pendidikan Islam yaitu dengan melibatkan semua elemen pendidikan seperti guru, metode, murid, materi, dan evaluasi. Penelitian ini juga sama-sama membahas tentang pendidikan humanis dalam konteks pendidikan Islam dan menggunakan metode yang serupa, yakni metode induksi dan metode analisis. Tetapi perbedaan antara penelitian ini dan penelitian peneliti terletak pada topik yang dibahas, penelitian ini lebih fokus pada konsep pendidikan humanis dalam pendidikan Islam, sedangkan penelitian peneliti memperhatikan paradigma humanis-emansipatoristik dalam pendidikan agama Islam.

3. Penelitian skripsi yang dilaksanakan oleh Aulia Rahma, seorang mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 yang berjudul "Pendidikan Humanis Paulo Freire Perspektif Pendidikan Islam". Penelitian ini mengulas gagasan pendidikan humanis dari sudut pandang Paulo Freire serta menganalisisnya dalam konteks pendidikan Islam. Hasil dari penelitian ini adalah tujuan pendidikan dan konsep pendidikan humanis dari Paulo Freire memuat tentang konsep penyadaran, pendidikan terhadap masalah, dan alfabetis. Pada penelitian ini mempelajari konsep

pendidikan humanis menurut Pulo Freire dan menganalisis pandangannya dalam konteks pendidikan Islam melalui penelitian pustaka dengan pendekatan historis-filosofis, serta menggunakan metode analisis data kualitatif. Penelitian ini juga memiliki perbedaan pada jenis pendekatan penelitiannya, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif analisis sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis.

Dari ketiga penelitian di atas, jelas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, karena dalam penelitian ini memfokuskan pada paradigma humanisemansipatoristik yang kemudian dianalisis secara spesifik dalam sudut pandang pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang peneliti tulis lebih komperehensif karena mencakup semua aspek pendidikan humanis emansipatoristiknya serta dianalisis melalui perspektif pendidikan agama Islam.

#### **BAB III**

#### HASIL PENELITIAN

# A. Konsep dan Paradigma Pendidikan Humanis-Emansipatoristik Dalam Pendidikan Agama Islam

Humanisme menjadi topik yang selalu ramai ketika diperbincangkan. Terma ini diperdebatkan begitu hebat di dalam menceri definisinya. Pengertiannya, sampai detik ini pun tidaklah tunggal. Semua kalangan mengambil posisi yang kadang tak jarang berlawanan satu sama lain. Kelompok agamais ekslusif, sebagai permisalan, akan menganggap wacana humanisme adalah wacana yang sangat berbahaya bagi eksistensi doktrin keagamaan mereka. Sedangkan kelompok liberal merasa bahwa hadirnya wacana humanisme merupakan angin segar yang patut disambut dengan riuh gembira karena memberikan napas baru untuk hidup (Hardiman, 2012: 1).

Perdebatan tersebut tidak berlangsung dalam semalam. Ia menjadi topik yang terus diperbincangkan sejak abad ke 17, saat Barat mulai memasuki era baru yang disebut sebagai Masa Renaissance. Pengaruh gereja yang cukup signifikan dan kekuasaan monarki kerajaan yang masih bertahan pada saat itu membuat manusia terkungkung dalam doktrin religio-politis. Manusia tidak lagi bergelut dengan realitas dan dirinya sendiri melainkan dipaksa masuk dalam ketidaksadaran politis yang membuat mereka tunduk pada kekuasaan. Meski demikian, masa Renaissance bukanlah masa yang melahirkan gagasan humanisme. Masa tersebut hanyalah masa yang membangkitkan humanisme setelah terkubur berabad-abad silam melalui serangkaian proses berpikir yang panjang.

Jauh sebelum *Renaissance* dimulai, bangsa Romawi dan Yunani sudah meyakini akan adanya kemanusiaan yang universal. Kemanusiaan yang mereka yakini tersebut bukanlah kemanusiaan yang beratribusi pada wahyu-wahyu ilahi, melainkan pada ciri kodrati alamiah manusia itu sendiri. Apapun yang mungkin ditangkap dan diterjemahkan oleh akal mereka akan menunjukkan kemanusiaan mereka itu sendiri. Barulah ketika sang fajar

Renaissance menyingsing, humanisme yang diyakini oleh bangsa Romawi dan Yunani ini dibangkitkan kembali dari kuburnya.

Begitu banyak hasil dari humanisme yang disumbangkan untuk peradaban dewasa ini. Humanisme tidak hanya mendasar ide tentang hak asasi manusia, tetapi juga mendorong secara praksis agar ide-ide tersebut diejawantahkan dalam aksi-aksi solidaritas global yang melampui batas dan sekat-sekat negara, agama, rasial, kelas sosial, dan seterusnya.

Kiranya apa yang menjadi prestasi dari humanisme tersebut tidak bisa dilepaskan dari peran pendidikan sebagai perangkat aktif yang menyebarkan paham tersebut ke seluruh dunia. Lewat pendidikan inilah humanisme ditransmisikan lintas generasi, wilayah negara, dan agama. Sehingga apa yang ingin dicapai oleh pendidikan yang mengorientasikan hasilnya bagi kemanusiaan itu sendiri dapat terwujud.

Pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan baru yang sebelumnya tidak diketahuinya. Menurut Noeng Muhajir, pendidikan adalah usaha

dalam menghadapi perubahan sosial dengan bimbingan untuk meningkatkan norma peserta didik, tidak hanya pada tujuan tetapi juga dalam implementasinya (Muhajir, 2000: 7-8). Artinya, pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mencegah perubahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat, karena semakin berkembangnya dunia teknologi maka akan berdampak pula pada aspek tertentu dalam kehidupan sosial manusia, seperti halnya kemajuan pengetahuan dan teknologi yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

Pendidikan juga tidak lepas dari hubungan sosial antara pendidik dan peserta didik juga lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya elemen masyarakat yang menjadikan pendidikan itu sendiri terus berkembang. Namun pada kenyataannya saat ini pendidikan di negeri kita masih menggunakan metode ceramah dan menghapal, memang tidak ada masalah untuk kedua metode tersebut, akan tetapi apabila metode yang digunakan terus-menerus seperti itu maka peserta didik tidak akan berkembang pemikirannya. Pendidikan yang seharusnya menjadi pembebasan untuk berpikir dan bertindak, akan tetapi

kenyataan di lapangan tidak demikian. Menurut Freir, pendidikan adalah cara untuk meningkatkan kualitas intelektual dan potensi individual, dengan setiap orang memiliki tingkat potensi dan kreativitas yang berbeda, sehingga komunikasi antara pendidik dan peserta didik sangat penting untuk menciptakan interaksi yang dinamis (Freire, 2007: xvii).

Dengan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik maka akan terjalin komunikasi yang baik juga harmonis. Seperti halnya seorang pendidik memberikan tugas kepada peserta didiknya untuk menunjukkan kratifitas dan bakat di depan kelas sehingga terciptanya interaksi dan kolaborasi antar peserta didik atau pendidik dengan peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki keunikan yang berbeda. Dari keunikan tersebut seorang pendidik atau guru harus menghargai dan mengapresiasi. Di titik inilah pendidikan humanis menganggap bahwa setiap orang berhak memiliki kebebasan dan kemerdekaan atas dirinya sendiri untuk memilih apa yang dianggap tepat bagi dirinya agar dapat mencapai apa yang diinginkan. Sehingga setiap diri manusia dibangun melalui proses

kehidupan yang mana dia memiliki kebebasan atas pilihannya dan harus bertanggungjawab atas pilihannya tersebut.

Sebagaimana pendidikan yang ditawarkan oleh Paulo Freire, ia sangat menolak pendidikan yang bersifat mengucilkan peserta didiknya, membuat pasif peserta didiknya, dan juga pendidikan bermodelkan gaya bank yang di mana peserta didik hanya menerima materi yang disampaikan oleh guru saja. Pendidikan yang demikian dapat merusak kreativitas peserta didik.

Selain itu, pendidikan yang membebaskan tidak menjadikan peserta didiknya seperti mencetak batu bata yang dicetak sama rata, begitu juga tidak membuat peserta didiknya tertekan atas tugas dan tuntutan nilai. Apabila peserta didik dicetak seperti halnya batu bata, yang menjadi pertanyaannya adalah apakah peserta didik dapat dicetak seperti halnya mencetak barang atau benda? Padahal peserta didik bukanlah benda mati yang dapat dicetak sesuai dengan keinginan serta kemauan orang lain.

Yang perlu digaris bawahi kebebasan dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam adalah bebas dalam ranah mengolah kemampuan kreativitas yang ada pada diri setiap peserta

didiknya dan masih adanya norma-norma yang berlaku sebagaimana pesan-pesan *Ilahiyah* yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist sehingga tidak merugikan orang lain.

Pendidikan humanis dan emansipatoris memiliki persamaan yang apabila diterapkan dalam dunia pendidikan akan menjadikan seorang peserta didik merasa yakin dan percaya bahwa mereka mampu menjadi diri mereka sendiri tanpa paksaan dari orang lain untuk menjadi A, B, ataupun C. Pendidikan emansipatoris merupakan pendidikan yang membebaskan tanpa adanya suatu paksaan maupun penindasan. Begitupun dengan pendidikan humanis yang memanusiakan manusianya tanpa mengintimidasi atau membedakan antara yang satu dengan lainnya sehingga terjalin komunikasi dan interaksi yang harmonis.

Pada dasarnya peserta didik merupakan makhluk hidup yang dikodratkan akan tumbuh dan berkembang, dan yang mereka butuh adalah lahan yang subur serta perhatian yang serius agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Rahardjo, 2018: 18). Sehingga mereka terlahir aktif serta memiliki naluri untuk berkembang dan memiliki tujuan, ingin tahu atas segala hal, oleh

karenanya biarkanlah peserta didik berkembang dengan sendirinya tanpa harus dijejali dengan banyak hal yang mana hal tersebut jauh dari kebutuhan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian yang dibutuhkan di sini adalah ruang belajar yang mampu menampung keluh kesah peserta didik, mampu mengalahkan rasa takut, bimbang, minder, depresi, dan ketidakpercayaan atas diri sendiri.

# B. Konsep dan Paradigma Humanis-Emansipatoristik Paulo Freire dalam Pendidikan Agama Islam

Konsepsi Freire atas pendidikan menjadi satu model dan wacana yang baru dalam dunia pendidikan. Tentu pengalaman hidup yang membawanya mengajukan konsep tersebut. Situasi hidupnya di Brazil yang dipenuhi dengan ketimpangan memicu semangatnya untuk menghasilkan pemikiran yang berupaya untuk membangkitkan kesadaran agar mampu menangkap dan menyelesaikan problem ketimpangan tersebut.

Secara spesifik konsepsi humanisme Freire bertumpu pada corak pemikiran Marxisme yang mengaitkan pendidikan sebagai praksis pembebasan dari ketertindasan dan keterbelengguan subjek dari entitas di sekelilingnya. Freire bertolak dari kondisi kemiskinan masyarakat Brazil yang tidak bisa mengakses pendidikan sebab kemiskinan yang disebabkan oleh sistem kapitalisme yang mencengkeram. Mereka menderita kemiskinan karena ada orang lain yang menghisap jerih payahnya dengan cara yang tidak adil.

Kondisi demikian tidak mungkin terbaca oleh masyarakat sebab kemiskinan membuat mereka terkungkung dalam kesadaran palsu. Oleh sebab itu, Freire mendorong mereka untuk mulai peduli dengan pendidikan. Salah satu cara yang diambil oleh Freire adalah pemberantasan buta huruf. Kemampuan membaca adalah kemampuan paling dasar yang seyogianya dimiliki oleh masyarakat untuk dapat memahami ketertindasan mereka.

Hal tersebut sejalan dengan konsepsi Islam tentang pendidikan yang bisa kita lihat pada QS. al-'Alaq/[96]: 1-5. Surat al-'Alaq adalah wahyu pertama yang turun pada Nabi Muhammad Saw. Di dalamnya terdapat perintah pertama, yakni perintah untuk "membaca". Perintah tersebut tidak semata-mata membaca tulisan, tetapi juga membaca keadaan, membaca situasi, membaca persoalan sosial.

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia. yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili dalam karyanya, *Tafsir al-Munir*, berujar bahwa ayat ini berkaitan dengan sistem pendidikan dan transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa. Sebab proses transfer ilmu dimulai dari kemampuan manusia untuk menulis dan membaca. Dari titik itulah ilmu pengetahuan menjadi berkembang seperti sekarang ini. Tulisan menjadi instrumen yang mendukung agar pengetahuan dan segala perangkatnya terlestarikan. Oleh karena itu, membaca adalah kemampuan paling mendasar termasuk untuk mengetahui masalah atas kondisi sosial yang terjadi di dalamnya.

Semangat pembebasan dalam al-Qur'an tadi tidak hanya dimaknai sebagai pembebasan individu saja, melainkan juga dimaknai sebagai pembebasan dari kondisi sosial yang melemahkan. Hal ini terlihat dari perjalanan hidup Nabi Muhammad Saw saat di Mekkah yang berusaha melakukan perlawanan atas kezaliman dan kesewang-wenangan Suku Quraisy terhadap orang-orang lemah dari kalangan umat Islam. Semangat yang demikian juga yang dibawa oleh Paulo Freire, yakni humanisme yang bukan hanya diterjemahkan sebagai upaya mencari kebebasan individu semata, namun juga bertujuan sosialkemasyarakatan. Sebab kebutuhan manusia untuk menjadi makhluk yang utuh hanya mungkin terwujud ketika masyarakat dapat mencapai kesadaran terhadap dirinya sendiri (Collins, 2011: 120). Dengan kata lain manusia sebagai individu tidak bisa eksis terpisah dari masyarakat.

Itulah mengapa proses penyadaran atau konsientisasi (Conscientizacao dalam bahasa Portugis) menjadi tema sentral yang diajukan oleh Freire sebagai tesis konsepsinya akan pendidikan. Ini adalah konsep pendidikan Freire yang paling

penting. Sebab bagi Freire, dari kesadaran itulah manusia akan mulai terbuka terhadap realitas sosial di hadapannya. Tentunya, fokus dari program pendidikan Freire adalah memperkuat kesadaran untuk mencapai konsep pembebasan yang disebutnya sebagai "kemanusiaan yang lebih utuh". Proses ini menghasilkan kesadaran yang memungkinkan setiap orang untuk melihat struktur sosial dalam sudut pandang yang kritis dan penyadaran ini menjadi inti dari proses pendidikan. Pendidikan harus mencakup pelajaran yang sesuai dengan keadaan nyata serta fenomena aktual dalam masyarakat, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan, peserta didik akan menyadari kebutuhan, tantangan, dan masalah yang terjadi dalam realitas sosial di sekitarnya atau bahkan di tingkat global (Smith, 2008: 3).

Dalam proses lanjutannya, Freire mempercayai bahwa melalui pendidikan, seseorang dapat meningkatkan kapasitas intelektual dan potensi mereka, di mana setiap individu memiliki kreativitas dan potensi yang berbeda-beda. Pendidikan harus selalu mengutamakan dialog antara pendidik dan peserta didik agar tercipta interaksi dialektis di antara keduanya. Melalui keterlibatan

aktif dalam masalah nyata dan dialogis, pendidikan humanis akan menciptakan kesadaran yang mengatasi rasa takut. Dalam istilah lain, langkah pertama yang paling krusial dalam pendidikan adalah kesadaran, yang disebut oleh Freire sebagai Conscientizacao.

Untuk melakukan proses penyadaran ini Freire melakukan klasifikasi pada tiga kelompok masyarakat. Karena pada dasarnya tidak setiap individu memiliki keberanian yang sama untuk mewujudkan kebebasan. Oleh sebab itu Freire membagi kelompok tersebut berdasarkan kesadaran yang sebelumnya dimiliki oleh mereka.

Yang belum mampu melakukan analisis atau bahkan melihat kaitan yang terjalin antar berbagai faktor sebagai penyebab masalah yang mereka alami. Misalnya, orang miskin yang tidak bisa menyadari hubungan antara kemiskinan yang mereka alami dengan kondisi dan tata politik di sekitar mereka. Kesadaran magis selalu melihat faktor adikodrati atau supranatural sebagai penyebab atas apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kesadaran

- magis membuat mereka tak berdaya dan bersikap pasif atas apa yang mereka alami.
- 2) Kesadaran Naif, yaitu kondisi kesadaran individu yang sudah mulai memahami bahwa ada sistem sosial-politik yang buruk yang menyebabkan mereka mengalami kemiskinan. Mereka tahu, mereka paham, tetapi ia tidak berani untuk melakukan perlawanan terhadap kezaliman yang ada.
- 3) Kesadaran Kritis, yakni kesadaran yang sudah mulai melakukan pendekatan struktural saat menganalisis sebuah masalah. Interseksionalitas dalam analisis mereka upayakan agar dapat menghindar dari menyalahkan korban. Dalam kesadaran ini sistem dan struktur sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan saling berkelindan dalam mempengaruhi kondisi individu. Freire berusaha menunjukkan bahwa jenis kesadaran inilah yang dibutuhkan oleh masyarakat agar peka terhadap realitas dan masalah di sekitarnya.

Klasifikasi ini juga diadopsi oleh paradigma pendidikan Islam emansipatoris. Pengadopsian klasifikasi ini membuat pendidikan Islam akan dibangun berdasarkan visi, prinsip, dan karakter Islam Islam Emansipatoris sebagai membebaskan. Sebab yang paradigma menekankan pembebasan manusia dari berbagai masalah kemanusiaan, menggunakan Islam sebagai kerangka teologi yang memberikan motivasi untuk perubahan dan transformasi masyarakat secara berkelanjutan, dan memerlukan pendidikan sebagai medium untuk merealisasikan gagasan tersebut. Di sisi lain, pendidikan Islam membutuhkan pendekatan emansipatoris agar dapat mencapai tujuan akhirnya, yaitu mewujudkan kehidupan yang membawa kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan paradigma emansipatoris, teologi dalam Islam tidak berhenti sebatas diskursus normatif-transenden semata, tetapi juga melampauinya sebagai usaha praksis untuk melakukan perubahan sebagaimana tujuan penciptaan manusia di bumi. Islam emansipatoris berupaya melakukan penyadaran terhadap umat Islam melalui pendidikan yang mengenalkan cara melihat dan

menganalisis problem sosial-kemanusiaan yang berdiri di sekelilingnya. Oleh sebab itu pendidikan Islam emansipatoristik tidak alergi dengan analisis yang melibatkan berbagai macam aspek kehidupan, seperti ekonomi, politik, sosial, kebudayaan, keagamaan, dan bentuk-bentuk aspek lainnya yang membersamai kehidupan. Itulah alasan mengapa Islam emansipatoris selalu berangkat dari problem-problem riil kemanusiaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa landasan pendidikan agama Islam berawal dari lahirnya Islam itu sendiri. Praktik-praktik pembebasan, reformasi sosial, dan transformasi kebudayaan seperti yang telah di paparkan di atas telah berlangsung sejak Islam mulai mengembangkan dakwahnya di periode Mekkah. Karena pada periode tersebutlah banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara soal transformasi sosial. Akhirnya wajar bila periode tersebut diangkat menjadi kurikulum penting yang memberi inspirasi dan motivasi akan pentingnya menuntut paradigma emansipatoristik.

konsep utama dalam pendidikan emansipatoristik ini, termasuk pendidikan humanistik agama Islam terletak pada pandangan bahwa setiap manusia memiliki nilai positif tentang kecerdasan, kreativitas, dan moralitas yang tinggi. Namun semua itu tidak hanya bertumpu pada kemampuan ritual dan keyakinan saja, tetapi juga perilaku sosial dan empati kemanusiaannya. Sebab, kualitas akhlak seseorang tidak hanya dapat dicapai dengan pemahaman halal-haram, tetapi juga melalui pendekatan budaya dari keluarga, komunitas, dan lingkungan (Zuhriyah, 2012: 269).

Pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam mengajarkan bahwa setiap manusia harus bisa memanusiakan manusia lainnya dengan menjalankan perannya sebagai *Khalifah* di bumi, memiliki kebebasan untuk mengekspresikan apa yang menjadi keahlian atau bakat yang dimiliki dan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Dalam QS. al-Muddatsir/[74]: 38 diterangkan:

Artinya: "Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia bebas memilih perbuatan apa yang ia mau, tetapi tidak lupa dengan tanggungjawab atas pilihannya tersebut. Bisa jadi amal perbuatan yang dipilih menjerumuskannya dalam kebinasaan dan bisa jadi pula menyelamatkannya dari kehancuran. Sebab dalam Islam, kemandirian dan tanggung jawab merupakan seruan agar seseorang dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuannya. Kelak seluruh anggota tubuh kita akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah Swt. Dalam hal ini, pendidikan melambangkan sebuah tanggung jawab atas diri sendiri, tanggungjawab sosial, dan juga tanggung jawab keagaaman. Sebagaimana dalam QS. Yasin/[36]: 65 yang berbunyi:

Artinya: "Pada hari ini kami tutup mulut mereka, tangan mereka akan berkata kepada kami dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa apa yang kita perbuat semua akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. tidak ada satupun perbuatan yang dapat kita tutupi di hari kiamat nanti. Kebaikan sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan akan mendapat balasannya, dan begitu juga perbuatan buruk akan mendapat balasan. Dalam hal tersebut telah Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Zalzalah/[99]: 7-8 yang berbunyi:

Artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan keburukan sebesar zarah pun niscaya ia akan melihat (balasan)-nya pula."

Dengan demikian, manusia harus tetap berbuat baik kepada siapapun baik kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Karena segala tindakan yang kita lakukan sekecil apapun tidak lepas dari pengawasan Allah Swt. Balasan yang Allah Swt. bukan hanya di akhirat tetapi juga di dunia, bahkan di dunia dan akhirat. Sebagaimana dikisahkan dalam hadits

dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْعَاقُ الْأَزْرَقُ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ وَابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيِّ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَمَ قَالَ غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْتَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ

Artinya: "Seorang wanita pezina diampuni oleh Allah Swt. dia melewati seekor anjing yang menjulurkan lidahnya di sisi sebuah sumur. Anjing ini hampir saja mati kehausan. Si wanita pelacur tersebut lalu melepas sepatunya, dan dengan penutup kepalanya. Lalu ia mengambilkan air untuk anjing tersebut. Dengan sebab perbuatannya ini, dia mendapatkan ampunan dari Allah Swt." (HR. al-Bukhari No. 3321 dan Muslim No. 2245)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa pentingnya nilai-nilai kemanusiaan terhadap semua makhluk hidup, bukan hanya kepada sesama manusia, tetapi juga kepada seluruh makhluk hidup ciptaan-Nya. Selain itu, dengan perbuatan wanita tersebut memberi sedikit minum kepada seekor anjing, maka seketika itu pula Allah Swt. mengampuninya. Sekecil dan sebesar apapun perbuatan yang kita lakukan, maka semuanya akan mendapatkan balasannya. Oleh karena itu, sebagai manusia makhluk yang diciptakan lebih sempurna di antara makhluk lainnya, setiap dari kita memiliki akal pikiran dan rasa yang digunakan untuk kebaikan, kita juga memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang kita inginkan selama itu tidak merusak moral dan nilai-nilai kemanusiaan, serta bertanggungjawab atas perbuatannya. Sebab manusia tidak bisa hidup dalam kesendirian, mereka saling memerlukan satu sama lain dalam kehidupan, manusia juga membutuhkan alam sekitar memberikan yang sumber kehidupannya. Maka jangan heran jika karma baik dan buruk itu ada, sebagaimana pepatah mengatakan "kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan keburukan akan dibalas dengan keburukan". Apabila kita memperlakukan orang dengan baik, mereka juga akan memperlakukan kita dengan baik, namun

sebaliknya jika kita berlaku buruk kepada orang lain, mereka juga akan berlaku buruk kepada kita.

Dari uraian di atas, pendidikan humanis-emansipatoristik dalam pendidikan agama Islam sangat jelas terlihat, Islam mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat baik kepada siapapun tanpa memandang latar belakangnya. Sebagai pedoman hidup manusia, Al-Qur'an di dalamnya berisi banyak persoalan kehidupan dan Hadits menjadi sebuah rujukan untuk mencari, menelaah, dan menjelaskan apa yang tidak dijelaskan secara jelas dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadits menjadi landasan umat Islam sebagai sumber hukum, juga sebagai acuan untuk mengembangkan paradigma dalam proses pemikiran dan penalaran umat, bahkan dalam aliran teologis seperti Ilmu Kalam dan Fiqih.

# C. Konsep dan Paradigma Humanis-Emansipatoristik Abdurrahman Mas'ud dalam Pendidikan Agama Islam

Sama seperti Paulo Freire, salah satu tokoh pendidikan dari Indonesia, yakni Abdurrahman Mas'ud, juga menawarkan pendidikan dengan corak humanis. Hanya saja, nuansa Islam lebih

terasa dalam pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Sebab salah satu karyanya yang menjadi objek penelitian ini yang berjudul Paradigma Pendidikan Islam Humanis mencoba mengikhtiarkan humanisme dan religiusitas yang sedari awal kemunculannya humanisme selalu dipertentangkan dengan religiusitas.

Bagi Mas'ud, baik humanisme sekular maupun humanisme religius sama-sama memberikan pandangan dunia dan berbagi prinsip dasar yang sama. Sebab pada faktanya dua kelompok itu sama-sama menandatangani Manifesto Humanisme I tahun 1933 dan Manifesto Humanisme II tahun 1973. Bila pun dua kelompok itu saling berseteru dan tidak sepakat, itu hanya pada tataran definisi, bukan pada tingkat praksis.

Hanya saja, bagi Mas'ud, peran agama yang juga bisa masuk dalam wilayah praksis ini seringkali terjerembab dalam corak formalismenya sehingga sangat sulit untuk melakukan aspek fungsionalnya, yaitu melayani kebutuhan personal dan sosial umat. Komentar senada juga datang dari Hardiman yang mengutip Heiddeger bahwa kepedulian agama terhadap keselamatan jiwa manusia merupakan humanisme. Tetapi ketika ia memaksakan

doktrin keselamatannya pada orang lain dan melakukan pembatasan atas gerak-gerik kehidupan manusia, maka pada saat itu pula manusia tidak lagi menjadi entitas yang penting, melainkan agama itu sendiri.

Islam sebagai sebuah sistem ajaran memiliki konsep-konsep humanistik yang belakangan ini ditawarkan oleh Barat. Konsep-konsep ini hanya mungkin dimengerti bila umat Islam mau mengaktifkan kembali nalar kritisnya dan membawa pemahamannya pada nilai-nilai substantif yang dibawa oleh Islam. Sebut saja misalnya konsep al-'Adalah, al-Musawwah, al-Syurā, al-Huriyah al-Ikhtiyar, Hifzh al-Māl, Hifzh al-Nās, Hifzh al-'Aql, Hifzh al-Dīn, Hifzh al-Nāsl; konsep-konsep tersebut ada di dalam Islam dan juga humanisme Barat. Artinya humanisme sekular dan humanisme religius tidak memiliki perbedaan konsep yang berarti.

Namun demikian, tuduhan yang dilemparkan oleh humanisme sekular terhadap agama mestilah diterima sebagai kritik akan cara keberagamaan manusia yang seringkali menyeret agama pada tindak kejahatan. Aksi bom bunuh diri, perilaku intoleransi, diskriminasi budaya, dan radikalime telah mencoreng nilai-nilai substantif yang mendasari ajaran agama itu sendiri.

Pada karyanya tersebut, Mas'ud mendorong untuk melakukan dekonstruksi terhadap dikotomisasi keilmuan di kalangan umat Islam. menolak segala pandangan vang berusaha melanggengkan pertentangan antara ilmu agama dan ilmu pengetahun saintifik. Seperti sebuah wabah, dikotomi telah menyebar ke segala aspek kehidupan umat Islam. Mulai dari raja sampai rakyat biasa, dari individu hingga kelompok Islam, dan dari luar hingga ke dalam lembaga pendidikan, dikotomi ini meluas dan begitu terasa dampaknya. Era dikotomis ditandai dengan polarisasi yang tajam antara Sunni dan Syiah, serta di antara faksi-faksi dalam Sunni sendiri, dengan fanatisme terhadap mazhab dan aliran teologi yang ekstrem.

Abdurrahman Mas'ud setidaknya membagi dikotomisasi itu menjadi tiga bagian besar bentuk, di antaranya:

 Ilmu agama dan non-agama; dikotomi ini menyebabkan keterpisahan antara agama dengan kenyataan yang

- melanggengkan supremasi agama menjadi satu disiplin ilmu yang berjalan secara monolitik.
- Wahyu dan Alam; dikotomi ini menyebabkan pendidikan
   Islam tidak banyak mengambil peran penting dalam penelitian-penelitian empiris.
- 3) Wahyu dan Akal; dikotomi ini menyebabkan pemanfaatan akal tidak berlangsung secara maksimal. Ilmu-ilmu semacam filsafat dan logika dilabeli sebagai suatu cabang ilmu yang dapat menjauhkan penganutnya dari keimanan. Akibatnya agama tidak memberikan pengaruh pada apapun kecuali hanya kesalehan ritual.

Dikotomi pertama yang muncul adalah antara ilmu agama dan ilmu umum. Menurut Abdurrahman Mas'ud, salah satu indikasi dari adanya dikotomi ini adalah jarangnya anak-anak di Indonesia yang mendapatkan pendidikan komprehensif, mulai dari tingkat Ibtida'iyah (setingkat Sekolah Dasar) hingga Perguruan Tinggi. Anak-anak di Indonesia umumnya terpecah dalam bidang pelajaran yang mereka ambil, yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum. Hasil belajar mereka juga mencerminkan hal ini, ada yang

sangat unggul dalam pendidikan agama namun lemah dalam sains, atau sebaliknya, sangat dominan dalam sains namun kurang dalam pelajaran agama.

Perjalanan masyarakat Arab-Islam sejak abad ke 8 M hingga 12 M secara gamblang akan menggambarkan betapa pergulatan akan ilmu pengetahuan menjadi sesuatu yang lazim ditemui. Subjek ilmu yang dipelajari pun tidak monolitik. Bayard Dodge dalam risetnya mengatakan bahwa setidaknya ada 16 fan ilmu yang dikembangkan pada awal kejayaan Arab-Islam, di antaranya;

- 1) Tata Bahasa (*Grammar/Nahwu*);
- 2) Hadits (*Sirah Genealogy*);
- 3) Ilmu Hukum (*Jurisprudence/Figh*);
- 4) Sains dan Filsafat (Science-Philosophy/al-'Ulum al-Thabi'iyah-Falasifah);
- 5) Ilmu Ketuhanan (*Theology/Kalam*);
- 6) Ilmu Kedokteran (*Medicine/Thibun*);
- 7) Sejarah dan Geografi (*Histrory and Geography/Sirah*);
- 8) Matematika (*Mathematics/al-Riyadhiyat*);
- 9) Musik (*Music*);

- 10) Syair (*Poetry/Sya'ir*);
- 11) Sastra (*Literature/al-Adab*);
- 12) Tafsir (*Exageration*);
- 13) Akhlaq (Adab wa al-Tshawuf);
- 14) Ilmu Politik (*Politics/Siyasah*);
- 15) Kemasyarakatan (Sosiology/al-'Ulum al-Ijtima'iyah);
- 16) Pemerintahan (*Governance/al-Hakimiyah*).

Intelektualisme Islam tumbuh dengan sangat subur pada saat itu. Dikotomisasi ilmu tidak mencuat ke permukaan. Semua orang mengembangkan sekaligus merayakan keberbedaan itu. Karyakarya di bidang filsafat, kimia, biologi, sastra, astronomi, politik, kedokteran, dan lainnya banyak dihasilkan oleh ilmuwan-ilmuwan Islam. Hingga saat ini kita dapati karya-karya tersebut masih tersimpan rapi di berbagai perpustakaan ternama di dunia.

Barulah pada abad ke 12, intelektualisme Islam di berbagai bidang merosot tajam. Upaya dikotomisasi ilmu pengetahuan mulai muncul ke permukaan. Ilmu-ilmu agama mendapatkan supremasi dari pemerintahan. Bahkan Madrasah Nizam al-Mulk didirikan sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk mengurusi

proses transimisi ilmu-ilmu keagamaan. Intelektual tidak lagi mengabdi pada ilmu pengetahuan melainkan pada kekuasaan. Salah satu contoh luka sejarah yang membuat Islam seolah-olah sulit untuk menerima konsep humanisme adalah Peristiwa *al-Mihnah* yang didalangi oleh kalangan Mu'tazilah. Memperoleh dukungan dari penguasa membuat intelektual Mu'tazilah merasa perlu untuk menghakimi mereka yang berbeda secara ideologi. Hal tersebut menjadi kontradiktif dengan apa yang diyakini oleh Mu'tazilah yakni prinsip kebebasan berpikir yang dianutnya.

Trauma pahit itulah yang membuat sebagian besar umat Islam tidak mudah menerima konsepsi humanisme. Apalagi dikotomi tadi bukan hanya mengenai subjek ilmu agama dan non-agama saja, tapi juga merembet pada kutub kebudayaan, yakni Timur dan Barat. Oleh karenanya, humanisme yang datang dari Barat seringkali dicurigai sebagai proyek terselubung Barat untuk menggusur Islam dan menguasai masyarakat Timur.

Oleh karenanya Mas'ud, dalam karyanya, menolak dikotomisasi dalam bentuk apapun, baik itu Islam *vis-a-vis* Protestan, Timur *vis-s-vis* Barat, Wahyu *vis-a-vis* Alam, Wahyu

vis-s-vis Akal, Agama vis-a-vis Sains, maupun Humanis Oriented vis-a-vis Religious Oriented. Pengalaman dan tradisi pesantren yang melekat pada diri Mas'ud menunjukkan jalan bahwa keilmuan apapun merupakan anugerah Allah yang semuanya mesti dihidupkan di jalan yang diridhai oleh Allah.

Nampaknya apa yang diajukan oleh Mas'ud dalam tesis pendidikan Islam humanisnya ini terinspirasi dari pemikiran Hassan Hanafi. Sebagaimana diketahui Hassan Hanafi tidak menolak tradisi *Turats* yang telah lama berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Namun ia juga tidak menolak segala yang berasal dari Barat yang bagi sebagian orang dinilai akan mengganggu keimanan seseorang. Padahal sikap penerimaan Hanafi pada peradaban Barat tidaklah serta merta mengaminkan segala jenis produk yang dihasilkan oleh Barat tanpa kritisisme yang cukup.

Dengan demikian dikotomi adalah sesuatu yang ditolak sedari awal oleh Mas'ud. Segala bentuk kemunduran dan kekalahan peradaban Islam disebabkan oleh pertentangan dikotomi tersebut yang dilanggengkan oleh elite Muslim itu sendiri.

Sebagai upaya untuk menghentikan dikotomi tersebut, Mas'ud mengajukan konsep pendidikan Islam humanis yang memperhatikan empat aspek sebagai unsur-unsur yang harus ada dalam proses implementasinya. Empat aspek tersebut yakni: (a) aspek guru; (b) metode; (c) murid; (d) materi, dan; (e) evaluasi.

#### a. Aspek Guru

Guru adalah unsur penting dalam model dan sistem pendidikan manapun, tak terkecuali dalam konsep pendidikan Islam humanis. Secara konvensional ada tiga hal yang harus dimiliki oleh seorang guru; penguasaan materi, antusiasme, dan kasih sayang. Dalam pendidikan humanis, guru tidak boleh menempatkan murid sebagai agen pasif yang tidak memiliki fungsi apapun selain menerima pengetahuan dengan sistem gaya bank. Namun sebaliknya, guru harus memahami bahwa murid selalu sudah dibekali dengan potensi dan keterampilan yang berbeda dengan murid lainnya. Tanpa pandangan filosofis seperti itu guru tidak akan mampu melakukan proses penyadaran.

Dalam pandangan humanime religius, guru juga sangat tidak dipekenankan untuk mengekang siswanya dengan melarang siswa untuk berpikir sendiri. Alasan-alasan kultural yang sering kali dibungkus oleh agama tak jarang membuat siswa seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Mereka tidak berani mengajukan pertanyaan atau gugatan karena akan dikatakan sebagai murid yang kurang ajar. Akhirnya muncul kemudian generasi-generasi yang merasa inferior, takut berpendapat, takut salah, dan yang terburuk takut menghadapi masalah.

Hal berbeda juga datang dari humanisme sekular yang bersikap sebaliknya dari humanisme religius. Para murid diberikan kebebasan yang sangat luas dan didorong secara optimal untuk menjadi individu yang cerdas secara intelektual. Pendidik berhasil mentransfer nilai-nilai horizontal-kemanusiaan kepada mereka. Hanya saja pendidikan moral vertikal-ketuhanan yang berdasar pada etika agama tidak begitu diperhatikan sehingga mereka menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual tapi kering secara spiritual.

Tipologi pendidikan lama dan humanis sekular memiliki problem yang sama. Pendidikan lama menghasilkan murid yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan, sedangkan pendidikan corak humanis sekular sekadar menghasilkan murid yang unggul secara intelektual. Humanisme religius berusaha untuk mendamaikan kedua corak pemikiran di atas yang memiliki kelemahan dalam *output*-nya.

# b. Aspek Metode

Yang dimaksud oleh aspek metode dalam tulisan ini bukanlah sebatas metodologi pengajaran pada siswa saja, melainkan sebuah sistem yang saling terhubung satu sama lain untuk membentuk satu iklim pendidikan yang mendukung corak pendidikan humanis-emansipatoristik.

Ada beberapa pihak yang harus saling bersinergi dan saling melengkapi, di antaranya; orang tua, sekolah, tetangga, pemerintah, dan kalangan agamawan. Kelima unsur atau pihak itu tidak bisa berjalan sendiri-sendiri untuk menghasilkan iklim yang diharapkan.

Orang tua seyogianya tidak menghadirkan suasana yang mencekam bagi tumbuh kembang anaknya, selalu acuh dengan pelajaran anaknya, tidak mengkambinghitamkan anaknya dalam proses pembelajarannya. Sekolah juga seyogianya demikian, menghadirkan suasana yang diskursif dalam kelas, memulai komunikasi yang efektif dan setara bagi murid. Sekolah juga berperan untuk mendorong terciptanya kegiatan-kegiatan yang sistemik dan berkelanjutan.

Lingkungan juga sepatutnya saling merangkul satu sama lain, tidak melakukan prejudice terhadap orang lain, selalu berusaha menyelenggarakan musyawarah. Begitu juga dengan pemerintah yang seharusnya tidak hanya melakukan tindakan restriktif. Namun, yang harus dipahami juga, bahwa dalam humanisme religius, kaum agamawan juga harus melakukan aksi konkret dan tidak berkutat pada persoalan-persoalan normatif dan tidak menganggap dirinya sebagai pribadi yang suci sehingga menganggap orang lain rendah.

Humanisme religius berusaha menjadikan aspek-aspek itu hidup dalam sistem yang saling berkelindang dan bekerja

satu sama lain. Ia berusaha mendobrak segala macam paradigma lama yang selalu menyuapi murid dengan seekor ikan, bukan dengan mengajarinya memancing.

# c. Aspek Murid

Selain guru ada faktor lain yang juga menjadi faktor utama dalam pendidikan, yakni murid. Sejak lama, intelektual Islam memberikan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang Murid. Syaikh al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'alim* menerangkan bahwa ada enam syarat, yaitu; modal, semangat, waktu yang memadai, petunjuk guru, keuletan, dan kemampuan menangkap dan mengolah informasi. Meski kemudian syarat-syarat ini juga dikritik kuno dan perlu diperbarui. Sebab syarat-syarat itu muncul pada adab ke-13. Namun bagi Mas'ud, kritikan "kuno" yang dilontarkan oleh sementara orang tersebut bersifat apriori dan tidak berdasar.

Syarat-syarat murid ini bukan tanpa alasan, ia adalah semacam pemandu bagi murid untuk menghormati ilmu dengan penghormatan yang tinggi. Sehingga orientasi mereka bukanlah mencari sertifikat pendidikan, melainkan mencari

ilmu. Hal lain yang juga bermasalah adalah bagaimana konsep pendidikan juga hatusr peduli dan berusaha membangkitkan minat baca. Karena minat baca adalah dasar dari segala problem pendidikan yang melekat pada diri seorang murid.

# d. Aspek Materi

Selain ketiga hal tadi, materi adalah aspek keempat yang sangat penting. Ada tiga hal yang patut diperhatikan dalam hal ini, yaitu: (1) materi pengajaran secara umum belum mampu menghasilkan individu yang kreatif; (2) moralitas di sekolah masih menjadi masalah utama; (3) hukuman sering kali lebih banyak diberikan pada peserta didik ketimbang penghargaan pada peserta didik yang berhasil.

Semua masalah di atas berakar pada kurikulum pendidikan yang *overload*. Tugas-tugas diberikan begitu banyak pada peserta didik hingga mengalahkan beban tugas orang dewasa yang bekerja di kantor. Kurikulum yang padat hanya akan membuat peserta didik kelelahan. Justru beban tugas yang terlalu banyak bertentangan dengan konsep pendidikan humanisme yang memanusiakan manusia.

Materi moralitas yang disampaikan di lembaga pendidikan tidak semestinya hanya menjadi omong kosong belaka. Pendidikan moral adalah pendidikan tingkah laku; pendidikan tentang bersikap, bukan hanya *lip service*. Sebab humanisme bukanlah konsep yang berhenti sebagai produk intelektual semata. Ia adalah praksis kehidupan yang mesti dijalani dalam kehidupan bermasyarakat hingga tugasnya sebagai *Khalifah* di bumi dapat dilakukan dengan baik.

# e. Aspek Evaluasi

Aspek terakhir yang perlu ada adalah aspek evaluasi. Komponen evaluasi tidak hanya menyangku pada aspek koginitif-intelektual belaka, tapi juga merambah pada aspek emosional dan aspek spiritual. Sebab humanisme religius tidak hanya mendorong manusia menjadi makhluk yang hanya unggul di bidang pengetahuan umum tapi juga pengetahuan moral yang tercermin melalui sikap bersosialisasi di tengahtengah masyarakat.

Model pendidikan humanis religius tidak mengorientasikan dirinya pada tujuan semata. Ia lebih menekankan pada proses yang menghasilkan *means* atau makna. Oleh sebab itu evaluasi yang perlu dilakukan juga tentulah harus komprehensif dan objektif, tidak hanya pada tataran horizontal-kemanusiaan tapi juga vertikal-ketuhanan.

Islam adalah agama Allah swt yang diberikan kepada hamba-Nya melalui para Nabi dan Rasul. Islam hadir sebagai pedoman dan tuntutan bagi manusia dalam kehidupan seharihari, ajarannya mengajarkan cara menjalani hidup yang baik di dunia dan akhirat, bagaimana menjadi manusia yang baik, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran yang didalamnya yang menekankan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan serta potensi manusia sebagai makhluk sosial, religius, dan individu yang harus bertanggung jawab atas perbuatannya di dunia dan akhirat. Islam agama yang *rahmatan lil alamin* mengajarkan umat manusia untuk memperlakukan manusia dengan baik sesuai perannya sebagai khalifah di bumi. Sebagai Khalifatullah, manusia memiliki peran penting untuk

membawa kedamaian dan kesejahteraan dengan tidak merusak apapun baik alam maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam mengajarkan tidaklah pantas kita hanya menunggu Tuhan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan terutama permasalahan soal kemanusiaan yang tidak kunjung berhenti. Dari sebagian orang di Indonesia mereka hanya meminta dan memohon petunjuk dari Tuhan agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Namun fenomena tersebut merupakan suatu rendahnya tanggungjawab kita sebagai individu untuk belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk membenahi diri sebagai entitas yang tabah, sabar, dan konsisten dalam menyelesaikan persoalan bersama. Humanis sendiri mengajarkan pandangan apapun dalam hidup yang dianut, maka pada akhirnya tetap manusia itu sendiri yang bertanggungjawab atas apa yang diharapkan. Humanis juga dijelaskan dalam Surat ar-Ra'd ayat 11 yang artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka." Dari ayat tersebut, salah satu tafsir rasional kontemporer yang dikutip oleh Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, PH.D. dimaknai dengan:

"Sungguh, Allah tidak mengubah kondisi kaum, jika kaum tersebut tidak mengubah apa yang ada dalam diri mereka. Pernyataan 'apa yang ada dalam diri mereka' memiliki konotasi positif sekaligus negatif, yakni Allah tidak mencabut rahmat-Nya dari kaum, jika kaum tersebut tidak mengontaminasikan diri (durhaka), sama halnya Allah tidak akan menganugerahkan rahmat-Nya kepada kaum yang berdosa dan mau bertaubat, jika kaum tersebut belum mengubah kecenderungan buruk internalnya dan layak untuk menerima anugerah-Nya. Dalam arti luas, inilah contoh *sunnatullah* tentang sebab akibat yang sangat mendominasi kehidupan individu dan masyarakat, serta menjadikan jatuh bangunnya peradaban yang tergantung pada kualitas moral dan perubahan-perubahan dalam diri mereka." (Mas'ud, 2020: 21)

Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki tanggungjawab sebagai *khalifatullah* yang mana manusia harus senantiasa berbuat baik kepada siapapun *habblum minallah* dan *hablum minannas* keduanya harus seimbang serta beriringan. Sebab manusia akan menerima apa yang mereka tanam, baik ataupun buruk semua kembali kepada akhlak dan perilaku manusia itu sendiri. Humanis juga

mengajarkan manusia untuk senantiasa aktif dalam tindakan yang positif sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang diharapkan dan menjadi manusia yang bertanggungjawab atas dirinya sendiri bukan pada kelompok ataupun golongan lainnya.

Dari hal tersebut, pendidikan agama Islam juga berperan untuk membentuk keberanian moral peserta didik agar senantiasa berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan buruk yang dapat merugikan orang lain. Keberanian tersebut berasal dari keyakinan dan perilaku moral yang diberikan oleh Allah, sehingga manusia dapat melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar sebagai bentuk perwujudan abdullah dan khalifatullah di bumi ini yang mana di dalamnya berisi kehidupan yang mandiri, berani, bertanggungjawab, dan berkemanusiaan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam QS. Ali Imran/[3]: 104 yang berbunyi:

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung".

Dari Allah tersebut menjelaskan, Swt. ayat memerintahkan kepada setiap mukmin untuk mengajak manusia dalam kebaikan (makruf), seperti akhlak yang baik dan nilai baik yang berkembang di masyarakat dan mencegah tindakan yang tidak baik (munkar) yang dianggap buruk dan ditolak oleh akal sehat. Dan bilamana seseorang melakukannya secara terus menerus maka akan mendapat kedudukan tinggi di hadapan Allah swt. Mereka yang berhasil akan mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

Manusia yang berperan sebagai *khalifatullah* memiliki kewajiban yang harus dipenuhi. Dan yang paling utama dalam konteks ini ialah tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi keharusan seseorang untuk saling mengajak dalam kebaikan, terlihat pada ajaran Rasulullah Saw., yakni siapa orang yang tidak berterima kasih kepada manusia pada hakikatnya ia tidak berterima kasih kepada

Allah Swt. dari sanalah hubungan horizontal terparalel dengan hubungan vertikal.

Pendidikan adalah faktor utama yang menentukan perubahan dalam masyarakat. Pendidikan dianggap sangat penting oleh agama Islam. Sehingga wahyu yang diturunkan oleh Rasulullah Saw., yang pertama adalah *Iqra'* yang artinya bacalah. Dengan membaca manusia akan dapat memahami sesuatu yang belum dia ketahui sebelumnya.

Emansipatoris dalam pendidikan diartikan sebagai sebuah pembebasan dan kemerdekaan. Dalam bahasa Arab emansipatoris disebut sebagai *al taharruri* yang berarti kebebasan atau kemerdekaan. Pendidikan agama Islam yang emansipatoris bertujuan untuk mengubah masyarakat dan membebaskan manusia dari masalah kemanusiaan dengan mennjadikan Islam sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan tatanan sosial yang adil, seperti yang diperankan lembaga-lembaga pendidikan Islam juga memiliki dampak tersebut.

Sama halnya dengan sebuah struktur bangunan, pendidikan agama Islam merupakan landasan memperkenalkan ajaran Islam kepada individu memastikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya, penyelenggara pendidikan Islam belum terselenggara dengan maksimal, dilihat dari segi sumber daya manusia, umat Islam masih ketinggalan dibandingkan dengan umat lain, sehingga perlu pembangunan pengetahuan agar umat Islam dapat bangkit dan mengatasi masalah kemanusiaan melalui pendidikan.

Dalam hal ini, pendidikan emansipatoris dalam pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, karena pendidikan emansipatoris menjadi tawaran alternatif yang diharapakan mampu menghasilkan pembebasan manusia dari segala bentuk keterbelengguan aspek kehidupan. Karena tujuan akhir pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan kodratnya sebagai manusia yang dapat memanusiakan manusia.

Keterikatan antara pendidikan emansipatoris dan pendidikan agama Islam memiliki visi yang serupa, bahkan keduanya menunjukkan hubungan yang integral. Pendidikan emansipatoris menekankan upaya untuk membebaskan manusia dari keterbelengguan problem kemanusiaan, dan pendidikan agama Islam hadir sebagai suatu sistem motivasi agar peserta didik dapat merealisasikan gagasannya sehingga pendidikan agama Islam juga memerlukan sebuah paradigma emansipatoris agar dapat mencapai tujuan untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam.

Pada konteks pendidikan saat ini, pendidikan emansipatoris dalam pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan sebab kondisi umat Islam saat ini berada dalam situasi kelemahan global terutama dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan peradaban dunia secara keseluruhan. Dengan demikian, diperlukan suatu struktur paradigmatik untuk memungkinkan umat Islam dapat terlepas dari kelemahan dan kemunduran peradaban tersebut. Sehingga

pendidikan hadir dengan tujuan untuk mewujudkan emansipatoris tersebut.

Dalam kajian pendidikan Islam diperlukan analisis yang teliti. Tujuannya yaitu untuk menjauhi pencampuradukan pemahaman dan penerapan konsep dasar. Salah satunya yaitu dalam penggunaan istilah Pendidikan Islam yang disama artikan dengan Pendidikan Agama Islam. Kedua istilah tersebut masih sering disamakan oleh banyak orang sehingga banyak yang keliru dalam mengartikan istilah pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Meski keduanya tidak jauh berbeda, karena kata 'Islam' itu sendiri disebut juga sebagai 'agama Islam' namun untuk memahami konsep pendidikan Islam dengan tepat, maka dapat diawali dengan menjelaskan makna istilah pendidikan Islam yang terdiri dari kata Pendidikan dan Islam.

Pendidikan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengubah perilaku dan tindakan individu atau kelompok agar menjadi lebih dewasa melalui proses pengajaran dan pelatihan di masa depan (Muthohar, 2022: 33).

Pendidikan juga merupakan bagian penting dalam kehidupan, sebab setiap hal memberikan pelajaran dan pelajaran kehidupan itu yang membuat seseorang berpikir secara sadar untuk merubah tingkah laku dan pola pikir menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sedangkan pendidikan Islam menurut Muthohar merupakan pendidikan yang ajarannya berdasarkan nilai-nilai Islam (Muthohar, 2022: 35). Pendidikan Islam memiliki cita-cita membentuk manusia yang insan kamil sebagaimana yang mengajarkan manusia untuk menjadi manusia yang ideal, tidak hanya memiliki keshalehan ritual saja tetapi juga memiliki keshalehan sosial yang baik di lingkungan masyarakat. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang di dalamnya mengajarkan ajaran agama Islam. Sehingga dari sanalah muncul kerancuan dalam memahami makna Pendidikan Islam dengan Pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam menjadi suatu sistem pendidikan untuk mengembangkan bakat dan pengubahan sikap seseorang menjadi pribadi yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam agar terbentuk manusia yang insan kamil. Dan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu kegiatan yang mengajarkan ajaran Agama Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan Islam lebih ke arah konsepnya, sedangkan pendidikan Agama Islam lebih mengarah kepada praktiknya.

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak bangsa dan memberikan kesempatan untuk mereka dalam mengekspresikan kemampuaan atau potensi yang mereka miliki tanpa adanya unsur paksaan maupun larangan. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran akan identitas manusia sebagai individu yang bebas, berhak atas kehidupan yang layak, tidak disengsarakan, dan tidak diperlakukan dengan semena-mena. Pendidikan juga hadir sebagai malaikat pelindung manusia dari kejahatan dan kecarut-marutan atas persoalan kehidupan di saat manusia berada dalam kebimbangan dan kegelisahan, maka

Pendidikan hadir untuk memberikan solusi dalam kehidupan agar manusia dapat segera keluar dari belenggu masalah.

Sebagaimana pendidikan humanis-emansipatoris yang melihat manusia sebagai subjek utama dalam sebuah pendidikan. Pendidikan yang memanusiakan manusia tanpa membedakan antar individu. Salah satu implementasi dari pendidikan humanis-emansipatoris dalam Islam dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang mengutamakan sosial. Islam mengajarkan pentingnya manusia menjalin hubungan tidak hanya dengan sesama manusia tetapi juga dengan Tuhannya dan alam. Selain itu, Islam juga mengajarkan bahwa kedudukan manusia itu sama, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaannya saja.

Namun saat ini kemajuan teknologi membuat nilai-nilai kemanusiaan semakin menurun. Kemajuan teknologi dan globalisasi telah menghilangkan sekat dunia dengan membuat segala sesuatu menjadi lebih mudah diakses terutama dalam hal informasi dan komunikasi dari berbagai penjuru negeri. Tetapi di sisi lain, kemajuan teknologi dapat berpengaruh

besar pada generasi milenial saat ini, baik dalam hal positif maupun negatif. Budaya asing dan informasi yang masuk melalui media sosial dapat mempengaruhi pemikiran, seperti halnya isu-isu radikalis, intoleransi, dan diskriminasi yang marak diberitakan dalam dunia pendidikan dan masih menjadi salah satu persoalan dalam dunia pendidikan, dan hal ini tidak hanya menjadi tugas seorang pendidik saja tetapi juga peran orang tua agar dapat membimbing dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Pendidikan yang pada hakikatnya adalah sebuah pembebasan dan merupakan pengukuhan terarah manusia kepada objeknya, dapat menghasilkan pengetahuan yang kemudian diekspresikan melalui bahasa. Selain itu, pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk menjaga dan mengembangkan sifat alami manusia dengan potensi yang ada, agar manusia dapat menjadi lebih sempurna.

Dewasa ini, maraknya pihak yang mengatakan bahwa telah terjadi "dehumanisasi" dalam pendidikan. Bahkan pendidikan mengalami kemerosotan dalam nilai-nilai sosial dan kemanusiaannya dengan adanya kasus-kasus kekerasan dan kenakalan remaja yang terjadi saat ini membawa dampak buruknya wajah pendidikan di Indonesia. Persoalan yang terlihat akhir-akhir ini pada dunia pendidikan membuat kalangan praktisi pendidikan merasa kurang puas ketika mengamati proses dan hasil dari pendidikan selama ini. Pendidikan yang diharapkan mampu menjadikan manusia sebagai pribadi yang baik dan memiliki akhlak terpuji, namun pada kenyataannya tidak sesuai bahkan jauh dari harapan yang sesungguhnya.

Banyak penyimpangan yang dilakukan oleh kaum terpelajar saat ini, dilihat dari kasus kekerasan yang terjadi antara guru dengan murid maupun sebaliknya, adanya tawuran antar pelajar, bahkan munculnya pelajar SMP yang menjadi mucikari di Surabaya. Hal ini sangat mengkhawatirkan untuk generasi pelajar yang mendatang, oleh karena itu perlu dilakukan secara bersama khususnya untuk para praktisi pendidikan untuk merubah model pendidikan yang selama ini diajarkan.

Selain itu, sekolah yang seharusnya menjadi fasilitas pendidikan tanpa perbedaan, kini tidak semua orang mampu untuk menikmati fasilitas tersebut dikarenakan mahalnya biaya pendidikan sehingga mereka tidak mampu untuk membayarnya. Hal ini menimbulkan ketidakadilan bagi mereka yang tidak dapat merasakan pendidikan yang layak. Kapitalisme pendidikan yang membuat pendiskriminasian terhadap pendidikan dengan menawarkan berbagai keunggulan dari masing-masing sekolah dengan harga yang cukup fantastis. Semakin mahal biaya sekolah yang dikeluarkan, maka semakin baik pula pendidikan yang didapat. Tidak heran jika biaya sekolah perbulan lebih mahal daripada biaya semester perkuliahan.

Dengan begitu, pendidikan memiliki peran penting dalam proses membangun dan membentuk kepribadian peserta didik yang mempunyai jiwa sosial dan kemanusiaan. Pemahaman radikalisme agama dan sikap intoleransi juga menjadi salah satu permasalahan serius yang harus diselesaikan. Adapun upaya yang dapat dilakukan yaitu

dengan cara membangun paradigma pendidikan yang humanis-emansipatoristik, utamanya dalam pendidikan agama Islam.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

# A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bab empat, serta perumusan masalah mengenai konsep pendidikan humanis Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud, dapat disimpulkan:

paradigma humanis-emansipatoristik 1. Konsep dalam Pendidikan Agama Islam adalah bahwa pendidikan humanis-emansipatoristik memberikan pendidikan yang membebaskan kepada setiap peserta didik untuk mengeksplor diri serta meningkatkan potensi dan kreativitas peserta didiknya tanpa memandang ras, suku, agama, dan jenis kelamin. Namun yang perlu digaris bawahi kebebasan dalam pendidikan terutama pendidikan Agama Islam adalah kebebasan dalam ranah mengolah kemampuan kreativitas yang ada pada diri setiap peserta didiknya dan masih adanya norma-norma yang berlaku sebagaimana pesan-pesan *Ilahiyah* yang ada di dalam AlQur'an dan Hadist sehingga tidak merugikan orang lain serta mampu bertanggungjawab atas pilihannya tersebut.

2. Konsep pendidikan humanis Paulo Freire merupakan upaya untuk membebaskan manusia dari penindasan dan menekankan perkembangan manusia sesuai dengan fitrahnya. Menurut Freire, fitrah manusia adalah ketika ia berperan sebagai subyek atau agen, bukan sebagai obyek atau penderita. Maka, pendidikan humanis bertujuan untuk membangun kesadaran manusia terhadap realitas sosialnya (conscientization). Program yang ditawarkan oleh Freire meliputi pendidikan penyadaran (conscientization), literasi/kenal aksara, pendidikan berbasis masalah, dan metode dialogis. Pendidikan humanis Paulo Freire bertujuan untuk menitikberatkan kehidupan dunia sebagai tujuan utama.

Sebaliknya, gagasan Abdurrahman Mas'ud tentang pendidikan humanis religius adalah untuk menghargai manusia sebagai manusia dan menghumanisasi pengetahuan dengan memperhatikan tanggung jawab dan

hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia, vaitu hablum minallah dan hablum minannas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan humanis religius adalah untuk menjadikan manusia sebagai individu yang memiliki kemampuan dan kewajiban terhadap hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Dalam konsep masyarakat sipil Islam, manusia selalu ditempatkan sebagai ahsanu taqwim atau insan kamil. Dalam pandangan humanis religius, manusia adalah abdullah sekaligus khalifatullah di muka bumi. Abdurrahman Mas'ud merumuskan enam prinsip utama dalam tujuan humanis religius berdasarkan nilai-nilai normatif Islam, antara lain: Akal sehat (Common Sense), mendorong kemandirian indiviualiseme, haus pengetahuan (Thirst for Knowledge), pendidikan pluralisme, ontekstualisme yang mengedepankan fungsi bukan simbol, dan keseimbangan antara pahala dan hukuman (Reward and Punishment). Abdurrahman Mas'ud merumuskan tujuan pendidikan humanis religius sebagai integrasi antara kehidupan duniawi dan ukhrawi sebagai tujuan akhir.

3. Implikasi dari konsep pendidikan pembebasan yang dikemukakan oleh Freire dan Abdurrahman Mas'ud harus mencapai titik puncak di mana ia mampu membawa manusia menuju kemerdekaan lahir dan batin (keseluruhan manusia). Namun, pemikiran humanisme Freire kurang relevan jika dihubungkan dengan tujuan akhir pendidikan Islam. Tujuan akhirnya adalah memberikan pemahaman yang kritis kepada peserta didik tentang realitas. Tujuan utama dalam pendidikan Islam ialah supaya individu dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan mencapai kesempurnaan (Insan Kamil). Sepertinya Freire masih sangat tertuju pada hal-hal dunia semata, tanpa memperhitungkan aspek spiritual transendental yang memungkinkan individu berinteraksi dengan Tuhan. Sebaliknya, konsep pendidikan Abdurrahman Mas'ud tetap relevan dalam kerangka pendidikan Islam. Konsep ini relevan baik dalam wacana maupun realitas kontekstual dengan dunia pendidikan Islam saat ini. Pendidikan bertujuan agar siswa menjadi perwakilan Allah di dunia

dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat, baik secara pribadi maupun bersama masyarakat. Jadi, pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mencapai kedekatan kepada Allah dan mencapai kesempurnaan sebagai *Khalifatullah* dan *Abdullah* yang patuh dan taat kepada Allah. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan Humanis Religius dari Abdurrahman Mas'ud.

### B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa rekomendasi, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

## 1. Teoretis

Secara teoretis, penulis percaya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan peneliti lain dapat melanjutkan kajian yang belum sempat dibahas oleh penulis.

#### 2. Praktis

 a) Untuk masyarakat, terutama orangtua sebagai pendidik utama anak dalam keluarga, dan guru/dosen sebagai pendidik kedua di sekolah/universitas yang berperan dalam pengembangan potensi peserta didik. Penting bagi mereka untuk memahami konsep pendidikan humanis, sehingga dapat mengerti kebutuhan peserta didik dan mengarahkan mereka sesuai dengan potensi dan fitrah kemanusiaannya secara optimal. Dalam mendidik, hindarilah sikap otoriter, menindas, dan terlalu banyak hukuman dibandingkan penghargaan. Biasakanlah dialog, rangsang peserta didik untuk bersikap kritis, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab atas kewajibannya sebagai hamba Allah dan khalifatullah. Dengan demikian, peserta didik akan mampu bijak dalam menghadapi perbedaan dan menyelaraskan hubungannya dengan Allah serta sesama manusia.

b) Untuk lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam, diusahakan agar mengembangkan pendidikan yang tidak terkotak-kotak. Segala bentuk dikotomi ilmu pengetahuan harus dihapuskan.

Pendidikan Islam perlu menggali lebih dalam lagi khazanah keilmuan Islam dan mengintegrasikannya dengan ilmu pengetahuan dari luar yang maju dan kreatif. Jika upaya ini dijalankan dengan serius, maka pendidikan Islam akan kembali maju seperti masa keemasan abad ke-7 hingga 11, bahkan bisa melampauinya.

c) Untuk pemerintah, hendaknya terus berupaya membuat kebijakan yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan humanis. Pendidikan yang membebaskan dan memerdekakan peserta didik dari belenggu yang mengekang potensi dan fitrahnya. Ini sebagai langkah utama untuk memasukkan konten dan metode yang humanis guna membendung dehumanisasi dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- 2003, U.-U. S. (2007). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- A.S.Hornby. (2000). Oxford Advanced, Dictionary of current English. UK: Oxford University press.
- Abror, M. (2016). Radikalisasi dan Deradikalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas. Surabaya: Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Achmadi, A. (1950). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Ahmad, C. N. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- al-Nabhani, S. T. (1990). *An-Nidzam Al-Iqtishadi fi al-Islam*. Beirut: Dar al-Ummah.
- Al-Syaibany, M. A.-T. (1979). Falsafah Pendidikan Islam (terjemahan Hasan Langgung). Jakarta: Bulan Bintang.
- AM, S. (2016). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *KORDINAT XV No. 1*, 31-60.
- Arikunto, S. (1998). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahasa, T. P. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Baker, A. (1986). *Metode-Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bungin, B. (2001). *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Surabaya: AUP.
- Collins, D. (2011). *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikiran*. Yogyakarta: Komunitas Apiru dan Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. (1989). *Ilmu Pendidikan Islam Cet-11*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajat, Z. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru Dalam Memahami Psikologi Anak Usia S, SMP, dan SMA. Bandung: Rosda.
- Fanani, I. (2018). Pendidikan Humanis Dalam Perspektif Ibnu Khaldun dan Ki Hajar Dewantara dan Relefansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. Ponorogo: Skrispsi IAIN Ponorogo.
- Freire, P. (2007). Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan, Penerjemah Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Hadi, B. E. (2007). *Agama dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Nuqtah.
- Harefah, A. (2005). *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hornby, A. S. (1986). Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English Cet. ke-23. London: Oxford University Press.

- Indonesia, K. P. (2021). *Update Data Infografis KPAI Per 31-08-2021*. Jakarta: https://www.kpai.go.id/publikasi/infografi.
- Indonesia, T. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Kartono, K. (2000). *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Tarsiti.
- Kebudayaan, K. P. (2016-2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V), Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. Jakarta: KEMDIKBUD RI.
- Kebudayaan, T. P. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka .
- Mansur. (2004). *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Mas'udi, M. F. (2004). Paradigma dan Metodologi Islam Emansipatoris Kata Pengantar dalam Veri Verdiansyah, Islam Emansipatoris Menafsir Agama untuk Praksis Kebebasan. Jakarta: P3M.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif.* Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib. (2011). *Pendidikan Humanis Dalam Islam*. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Muthohar, A. (2022). *Paradigma Pendidikan Islam Emansipatoris*. Semarang: Fatawa Publishing.
- Nafis, M. M. (2011). Ilmu Pendidikan Islam. Yoyakarta: Teras.
- Namsa, Y. (2000). *Metodologi Pengajaran Agama Islam Cet. Ke- 1.* Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nata, A. (1997). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2001). Filsafat Pendidikan Islam Cet. Ke-4. Jakarta: Logos.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* . Jakarta: Raja Grafindo.
- Neolaka, A. (2019). *Isu-Isu Kritiis Pendidikan Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- News, D. (2015, April Senin). *Ribuan Paket Buku Agama Diduga Muat Paham Radikal Ditarik Besar-besaran*. Diambil kembali dari Detik News: https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-2878859/ribuan-paket-buku-agama-diduga-muat-paham-radikal-ditarik-besar-besaran
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Prasetya. (2018). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Abduh Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia. *Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam*, 381-402.

- Rahmah, A. (2017). *Pendidikan Humanis Paulo Freir Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Rahman, S. A. (2009). *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ramayulis. (2015). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rohman, A. (2020). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menangkal Benih-Benih Intoleransi dan Radikalisme Melalui Pendidikan Agama Islam. Surabaya: Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Salman, A. M. (1993). al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Dhararatin li al-Nahdhah. Kairo: The International Institute of Islamic Thought.
- Siswanto. (2007). Pendidikan Sebagai Paradigma Pembebasan (Telaah Filsafat Pendidikan Paulo Freire). -: Tadris.
- Sodjatmoko. (2005). *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* . Yogyakarta: Pilar Humanitika.
- Subaidi. (2014). Konsep Pendidikan Islam Dengan Paradigma Humanis. *Jurnal Tarbawi*, 22.
- Sudarto. (1996). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiarti, B. (2008). *Humanisme dan Humaniora*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Suryowati, E. (2015, 03 20). *Kompas*. Diambil kembali dari Menteri Anies Kaget Ada Buku Agama Bermuatan Ajaran ISIS:
  - https://nasional.kompas.com/read/2015/03/20/20482481/

- Menteri.Anies.Kaget.Ada.Buku.Agama.Bermuatan.Ajara n.ISIS.
- Turmudi, E. (2016, Februari 22). *Waspadai Paham Radikalisme Di Sekolah*. Diambil kembali dari Lembaga Ilmu
  Pengetahuan Indonesia:
  http://lipi.go.id/berita/single/Waspadai-PahamRadikalisme-di-Sekolah/15080
- Zaman, A. d. (2016). Edutainment dalam Mapel PAI. *Jurnal Mudarissa*, Vol. 8, No. 1, 126.
- Zuchdi, D. (2009). *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.